

Bebek dari Rakek

Bambang Joko Susilo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Bebek dari Kakek

(Kumpulan Cerita Pendek untuk Anak-anak)

Bambang Joko Susilo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Bebek dari Kakek

Penulis: Bambang Joko Susilo
Penyunting: Tim Penyunting Balai Pustaka
Penata Letak: Farid Fardillah Noor
Desain Sampul: Alifia Dian Utami
Cetakan Pertama, 1969
Cetakan Ketujuh, 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika
Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kaw. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung
Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520

398.2

Sus Susilo, Bambang Joko
b Bebek dari Kakek : Kumpulan cerita pendek untuk
anak-anak / Bambang Joko Susilo. - cet. 7. - Jakarta :
Balai Pustaka, 2011.
viii, 86 hlm. ilus. : 21 cm. - |Seri BP no. 4918|
1. Dongeng untuk anak-anak. I. Judul. II. Seri.
ISBN 979-666-142-X

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2009 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siaga dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (3) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp6.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siaga dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum sebut Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Buku yang berjudul Bebek dari Kakek ini merupakan kumpulan cerita pendek untuk anak-anak. Berbagai tema yang ditampilkan penulis cukup menarik dan bervariasi. Misalnya, "Kakekku yang Perkasa". Di sini penulis menyajikan tentang keagungan Adi terhadap kakeknya yang tinggal di desa. Meskipun sang Kakek sudah tua, tetapi masih kuat menggarap ladangnya. Adi juga mengagumi desa Kakek yang hijau, subur, dan sejuk. Pada umumnya penulis menyajikan cerita yang bertemakan kecintaan, cinta tanah air, sahabat, dan sesama makhluk Tuhan. Oleh sebab itu, buku ini cukup mendidik untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya ditulis dengan gaya bahasa yang sesuai untuk anak-anak.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
1. Kakekku yang Perkasa.....	1
2. Lagu di Pagi Hari	9
3. Inilah Jakarta, Nek!.....	15
4. Sepatu untuk Dedit	19
5. Nunik	25
6. Ketika Lewat Kuburan Pekong.....	29
7. Kemenangan Hari Pertama.....	34
8. Saat Bus Kopaja Lewat.....	38
9. Jasa Sepatu Iba.....	42
10. Sehari di Sungai Ngarum	45
11. Surat kepada Bapak Presiden.....	51
12. Dongeng untuk Nining	57
13. Saputangan Wiwik	60
14. Mengapa Menangis, Di?	64
15. Bebek dari Kakek	68
16. Cita-Cita Siti.....	72
17. Selamat Tinggal, Jakarta.....	77

1. Kakekku yang Perkasa

Liburan sekolah tahun ini aku diajak orang tuaku mengunjungi rumah Kakek di desa. Betapa senang hatiku sebab sejak kecil aku hidup di kota dan belum pernah sekali pun melihat wajah Kakek. Selama ini aku hanya mendengar cerita dari Ayah bahwa aku memiliki kakek dan nenek di desa. Mereka hidup sebagai petani. Seperti apakah kakek dan nenekku itu? Mungkinkah wajah mereka mirip ayah-ibuku? Demikian aku bertanya dalam hati sambil membayangkan keadaan mereka.

Letak desa Kakek ternyata sangat jauh. Perjalanan ke sana harus berganti kendaraan berkali-kali. Setelah turun di tepi jalan raya, kami masih perlu berjalan kaki lagi, melewati bulak yang sepi dan jalan setapak yang di kiri kanannya ditumbuhi pohon-pohon besar.

Rumah Kakek berada di pedalaman. Tidak ada kendaraan yang dapat mencapai tempat itu, selain sepeda. Suasannya sepi sekali. Terus terang, kalau aku disuruh jalan sendiri, aku tidak berani. Bukan takut hantu, melainkan khawatir ada orang jahat yang menghadang di tengah jalan. Konon, di desa masih banyak begal berkeliaran.

Mula-mula aku agak kesal menempuh perjalanan yang cukup jauh itu. Selain naik turun bukit, juga harus melewati pematang sawah yang licin. Kalau tidak hati-hati, kami bisa jatuh dan masuk lumpur.

"Mengapa Kakek membuat rumah di tempat terpencil seperti ini, Bu?" tanyaku di tengah perjalanan.

"Justru di tempat seperti ini ada kedamaian, Adi," jawab Ibu.

Barangkali apa yang dikatakan Ibu benar sebab di tempat itu aku melihat pemandangan yang tidak pernah kulihat di kota. Di tengah sawah tampak Pak Tani sibuk bekerja. Nun jauh di sana menjulang tinggi Gunung Lawu.

Kami tiba di rumah Kakek setelah hari agak sore. Saat itu yang menyambut kedatangan kami hanya Nenek. Ia menangis ketika memelukku. Nenek sudah sangat tua. Tubuhnya bungkuk dan kulitnya keriput. Ia menciumku beberapa kali sambil berkata, "Tidak kusangka cucuku sudah sebesar ini. Aku sudah rindu sekali padamu, Cu!" kata Nenek sambil menangis. Aku terharu melihatnya.

Rumah Nenek tidak begitu besar. Kiri kanannya banyak ditumbuhi pohon kelapa dan buah-buahan. Tidak jauh dari rumah itu kulihat sebuah sungai yang airnya mengalir jernih. Akan tetapi, di mana Kakek? Aku tidak melihatnya di tempat itu.

"Kakek di mana, Nek?" tanyaku kepada Nenek yang masih menyapu-nyapu matanya dengan ujung kain kebayanya.

"Kakekmu masih di dangau, Cu. Sebentar lagi pasti pulang," jawab Nenek.

Baru saja Nenek menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba terdengar suara batuk-batuk dari halaman rumah. Seorang lelaki tua berkulit hitam melangkah masuk sambil menyandang sebuah pacul. Meski terlihat tua, tubuhnya masih tampak kekar. Aku menduga-duga, lelaki ini waktu mudanya pasti sangat gagah.

"Ha, ada tamu agung rupanya!" suara lelaki tua itu terdengar berat dan berwibawa.

Kami segera menyambutnya. Ayah dan ibu mencium tangan Kakek. Begitu melihat aku, lelaki tua itu tertawa terkekeh-kekeh. "Ini pasti Adi. Iya, 'kan? Ha, sudah sebesar ini kau!" Lalu, diangkatnya tubuhku tinggi-tinggi. Aku segera merasakan, betapa kuat tenaga dan cengkeraman tangan Kakek.

"Engkau anak kota. Engkau lembut. Kulitmu putih tidak bercacat. Lihat tanganmu, tanganmu pun lembut seperti tangan wanita. Tangan ini pasti belum pernah menyentuh pacul dan belum pernah merasakan bagaimana perkasanya alam. Iya, 'kan? Sekarang kamu sudah kelas berapa?

"Apa cita-citamu kalau sudah besar?" Pertanyaan Kakek datangnya beruntun bagai deru mesin lokomotif, membuat aku bingung mana yang harus kujawab terlebih dahulu. Melihat aku kikuk, Kakek tertawa lagi terkekek-kekek. Tubuhnya yang di sana-sini ditonjoli otot-otot perkasa, berguncang-guncang.

"Baik, baik. Engkau tampaknya masih malu-malu. Akan tetapi, besok engkau harus sudah mengenal siapa sesungguhnya kakakmu ini!" katanya kemudian.

"Adi sekarang kelas tiga, Kek. Cita-citanya kalau sudah besar ingin seperti Pak Habibie!" kata ibuku menerangkan.

"Habibie...? He, siapa Habibie itu?" kening Kakek berkerenyit.

"Habibie adalah Menteri Riset dan Teknologi, Kek. Ia dapat menciptakan kapal terbang," Ayah nimbrung.

"O, bagus itu. Begitulah anak sekarang. Cita-citanya tinggi. Hampir semua cucuku yang datang kemari, setiap kutanya apa cita-citanya, jawabnya selalu ingin jadi dokter, insinyur, ABRI, menteri, dan macam-macam lagi. Bahkan, ada yang ingin jadi konglomerat. Aku tidak tahu apa itu konglomerat. Ah, anak sekarang. Tidak satu pun yang menjawab ingin jadi petani kalau kutanya apa cita-citanya. Akan tetapi, bagus. Bagus!" Lelaki tua itu lalu berjalan ke belakang sambil menyandang pacul.

Kami berpandangan. Aku sendiri bingung mendengar perkataan Kakek, tetapi Nenek tersenyum-senyum. Segera beliau sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut kedatangan kami.



Malam itu sepi sekali. Yang terdengar hanya suara binatang malam di kebun. Di luar tampak gelap. Listrik belum menyala di desa ini. Aku berbaring di samping Nenek. Malam itu Nenek banyak bercerita tentang masa kecilnya. Beliau juga mendongengkan berbagai macam kisah. Akan tetapi, pikiranku terus tertuju pada sikap dan ucapan Kakek siang tadi. Aku terus bertanya-tanya di dalam hati. Mengapa Kakek seperti tidak senang dengan cita-citaku yang ingin menjadi pencipta kapal terbang seperti Pak Habibie? Bukankah itu cita-cita yang bagus? Sikap dan perkataan Kakek terus membayangiku hingga aku tertidur.

Keesokan harinya aku diajak Kakek ke ladang. Kakek membawa pacul, arit, dan linggis. Kami berjalan beriringan. Pagi itu udara cerah. Matahari yang tersembul dari ufuk timur bercahaya benderang. Burung-burung berkicau di atas pepohonan. Kami menuruni lembah, menyeberangi sungai, dan meniti pematang demi pematang hingga akhirnya tiba di ladang Kakek. Ladang itu menghampar luas. Sisa-sisa pohon padi yang baru saja dipanen tampak di sana-sini. Menurut Kakek, ladang itu bukan miliknya sendiri, tetapi juga milik beberapa penduduk di desa itu. Kakek hanya memilikinya beberapa hektare.

"Lihat, cucuku. Ini tanah ladang Kakek. Bertahun-tahun Kakek hidup dari tanah ini. Nenek moyangmu dahulu hidupnya juga seperti Kakek, menjadi petani. Akan tetapi, kini tinggal Kakek sendiri yang meneruskan cita-cita mereka. Tidak satu pun anakku yang menjadi petani. Padahal, jadi petani itu nikmatnya bukan main. Setiap hari bergumul dengan alam. Keringat bercucuran. Badan pun menjadi sehat dan kuat. Apakah kau tidak tertarik jadi petani?" kata-kata Kakek kembali meluncur, seperti deru mesin lokomotif. Aku hanya tertegun mendengarnya.

"Engkau memang anak kota. Akan tetapi, cobalah sekali-sekali mencangkul, biar engkau tahu keperkasaan nenek moyangmu dalam mengolah kerasnya alam," kata Kakek lagi.

Lalu, Kakek mengajari aku mencangkul tanah. Betapa canggung aku ketika memegang cangkul itu. Kakek tertawa melihat aku terengah-engah.

"Oh, anak kota. Gerakanmu terlalu lembut untuk pekerjaan ini. Engkau lelaki, cucuku. Lelaki itu harus kuat dan harus lebih kuat dari alam itu sendiri. Kalau engkau tidak mengenal pekerjaan seperti ini, Kakek khawatir lama-lama kau akan jadi anak perempuan!" Kakek tertawa lagi.

Sebentar saja keringatku sudah bercucuran,

"Sudah! Sudah! Sekarang kaududuk saja di gubuk itu. Aku takut telapak tanganmu yang lembut itu nanti melepuh!" kata Kakek lagi.

Aku menyeka keringat. "Tidak, Kek. Adi ingin belajar mencangkul. Adi ingin perkasa seperti Kakek!" kataku.

"Ha ha ha ...!" Kakek tertawa terbahak-bahak. "Bagus, bagus!" Sebelum engkau dapat menciptakan kapal terbang, engkau memang harus merasakan dulu jerih payah para petani. Sebab, tanpa petani tidak akan ada nasi terhidang di meja sang pencipta kapal terbang. Kau harus ingat itu. Ha ha ha ...!" tawa Kakek terus berderai.

Kakek dengan tangkas membabat alang-alang dan sisa-sisa rumput padi, menancapkan linggis ke tanah, dan membalikkan tanah itu setapak demi setapak. Aku hanya dapat memandang Kakek sambil membatin, betapa kuatnya tenaga Kakekku itu.

Aku terus mengawasi cara kerja Kakek sambil sekali-sekali mengayunkan cangkul. Kulitnya yang legam bermandi keringat sehingga tampak berkilat terkena cahaya matahari. Kami bekerja hingga matahari tinggi. Kami baru berhenti ketika Nenek datang membawa makanan. Ayah ibuku berjalan di belakang Nenek. Mereka tersenyum-senyum melihat aku bekerja membantu Kakek. Lalu, kami beristirahat dan makan siang di dalam gubuk yang ada di tengah sawah. Betapa nikmatnya makan di tengah sawah, meski lauknya hanya sambal, lalap, dan beberapa potong ikan asin.

Seminggu lamanya kami berlibur di rumah Kakek. Selama itu pula kerjaku hanya mengawasi kegiatan Kakek di ladang. Akhirnya, aku mengetahui seluk-beluk kehidupan petani. Pada musim hujan mereka menanam padi. Pada musim kemarau seperti sekarang ini, tanah ladang

itu ditanami palawija. Mereka bekerja giat dengan hati riang.

Setelah seminggu, kami harus kembali ke kota. Sedih hatiku berpisah dengan Kakek dan Nenek. Nenek menangis ketika aku pamit. Ia memeluk dan menciumi pipiku berkali-kali. "Kalau sekolah libur, main lagi kemari ya, Di?" kata Nenek. Lain dengan kakak. Ketika aku pamit, ia memegang pundakku. Katanya, "Sebelum engkau meninggalkan desa ini, ada satu pertanyaan yang harus kaujawab. Apakah engkau masih tetap ingin jadi pencipta kapal terbang?"

Aku terdiam mendengar pertanyaan itu.

"Jawab, cucuku. Ini penting bagiku. Sebab, dari sekian banyak cucuku yang datang kemari, tidak satu pun yang memahami pekerjaan Kakek. Engkau adalah cucuku terakhir yang kuharapkan mengerti isi hati Kakek. Kalau semua cucuku ingin bekerja di kota, lalu siapa penerus cita-cita Kakek? Siapa yang akan menghasilkan beras di negeri ini?"

Kami terdiam mendengar kata-kata Kakek.

"Jawablah, cucuku. Kakek ingin tahu."

Aku masih terdiam. Kutatap wajah Kakek lekat-lekat. Mata Kakek berkilat. Bibirnya membentuk seulas senyum. Untuk beberapa saat, aku tidak tahu apa yang mesti kukatakan.

"Ayo katakan, Adi. Biar Kakek lega mendengar jawabanmu," ibu ikut membantu.

Akhirnya dengan terbata-bata aku menjawab, "Adi..., Adi tetap ingin jadi pencipta kapal terbang, Kek. Akan tetapi,"

"Apa, cucuku?" tukas Kakek.

"Adi juga ingin jadi petani seperti Kakek. Adi ingin bekerja rangkap!" akhirnya lepas juga kata-kata itu.

Mendengar jawabanku, semua tertawa. Bahkan, Kakek sampai terbahak-bahak. "Bagus... Bagus...!" kata Kakek berulang kali sambil menepuk-nepuk pundakku. "Kalau bisa, jangan hanya mencipta kapal terbang, tetapi ciptakan juga alat bajak bermesin pengganti kerbau!"

"Siap, Kek!" aku memberi hormat.

Kakek kulihat senang. Beliau pun lalu memberikan ciuman hangat di pipiku. Setelah itu, kami berangkat meninggalkan mereka.

Di dalam kereta, bayangan Kakek terus saja mengikutiku. Aku bangga kepada beliau. Di mataku, beliau adalah laki-laki perkasa. Perkerjaan beliau pun mulia. Ah, betapa aku ingin perkasa seperti Kakek.

2. Lagu di Pagi Hari

Padamu negeri kami berjanji
Padamu negeri kami berbakti
Padamu negeri kami mengabdi
Bagimu negeri jiwa raga kami

Sayup-sayup kudengar lagu itu dari beranda rumah. Tidak salah lagi, itu suara Ruslan. Sejak Pak Tukimin mengajarkan lagu "Padamu Negeri" ciptaan Kusbini itu kepada kami, Ruslan selalu menyanyikannya. Tidak peduli di jalan, di sungai, di kamar mandi, di ladang tatkala kami sedang menggembala domba, dan di beranda rumah seperti pagi ini. Ia memang selalu menjemputku setiap akan berangkat sekolah. Akan tetapi, rasanya sungguh berlebihan betul hobi barunya itu. Mentang-mentang suaranya paling merdu di kelas, ia selalu memamerkannya.

Aku menyibak selimut dan cepat-cepat ke kamar mandi. Selesai mandi, aku berganti pakaian. Lalu, kulahap sarapan berlauk telur dadar yang disediakan oleh ibu di meja. Setelah itu, kuemui Ruslan yang sudah lengkap dengan seragam sekolah dan buku-buku pelajarannya di beranda.

"Bagimu negeri jiwa raga kami ...!" Ruslan mengakhiri lagu itu. Setelah menyanyikannya berulang-ulang, tepat ketika aku menjumpainya.

"Dahulu, kau keranjingan lagu 'Indonesia Tanah Air Betaf'. Sekarang, kau mabuk lagu 'Padamu Negeri'!" kataku sambil membetulkan ikat pinggangku.

"Aku tidak mabuk lagu itu, Sahabat. Aku sedang mencoba merasapi maknanya. Ternyata, sekarang aku jatuh cinta kepada negeri ini. Akan tetapi, apakah yang dapat aku sumbangkan baginya?" kata Ruslan dengan diplomatis. Ia memang pandai bicara. Debatnya tidak ada yang dapat mengalahkan. Maklum, cita-citanya menjadi diplomat kalau sudah besar.

"Hebat. Tidak percuma PMP-mu selalu dapat nilai sembilan!" komentarku.

Ruslan tertawa. "Sahabat, kita wajib mencintai negeri ini dan wajib membangunnya. Saat ini yang baru dapat kita perbuat adalah belajar. Tidak seperti kau, bangun saja selalu kesiangan!" kata Ruslan.

"Jangan mengejek kau. Aku kesiangan karena tadi malam mengerjakan PR hingga larut malam, tahu?"

"Bagus. Itu berarti kau telah mengamalkan kewajiban seorang pelajar!"

"Ah, kau jangan banyak bicara. Ayo kita berangkat!" kataku kemudian. Setelah mencium tangan Ibu, kami segera meninggalkan rumah.

Cuaca pagi ini kurang bersahabat. Sejak tadi malam hujan terus turun. Pagi ini pun gerimis kecil masih rintik-rintik. Matahari yang menyembul dari balik Bukit Kemukus, cahayanya remang-remang terhalang kabut. Udara dingin sekali. Akan tetapi, kami sudah terbiasa dengan cuaca seperti ini. Rumah kami yang terletak di lereng bukit selalu berembun dan berudara dingin.

Ketika gerimis mulai melebat, Ruslan berlari-lari ke sebuah pondok yang terletak di pinggir sawah. Pondok itu milik Pak Kusno, seorang petani kecil merangkap pedagang satai di kota. Ruslan

meminjam sebuah pisau pada Pak Kusno, lalu ia pergi ke kebun. Ditebasnya dua tangkai pelepah pisang, setangkai diserahkan kepadaku. Setelah mengucapkan terima kasih kepada petani yang belum dikaruniai anak itu, kami meneruskan perjalanan. Tangkai pisang itu melindungi kami dari gerimis yang menggemerik. Kami terus berjalan menuruni

lembah. Jalan setapak yang kami lalui berliku-liku, menanjak dan menuju. Jalan itu cukup licin pada saat hujan begini. Kalau tidak hati-hati, kami dapat terpeleset.

Letak sekolah kami cukup jauh. Kalau diukur mungkin ada sekitar tiga atau empat kilometer. Jarak sejauh itu setiap hari harus kami tempuh dengan berjalan kaki. Kebetulan sekolah kami berdekatan dengan kantor Kecamatan Balong. Di dekat kecamatan itu terdapat pasar dan terminal kecil yang selalu penuh dengan bus mini, ojek, dan andong. Bus-bus itu siap mengantarkan penumpang yang ingin pergi ke kota, sedangkan kota terdekat dari daerah kami adalah Kabupaten Sragen. Bara sekali aku mengunjungi kota itu, yaitu ketika melihat cembrengan, yaitu perayaan panen tebu yang diadakan oleh pabrik gula Madukismo. Pabrik itu merupakan pabrik gula terbesar di Keresidenan Surakarta.

Meski jarak sekolah kami cukup jauh, kami selalu bersemangat berangkat sekolah. Terlebih-lebih Ruslan. Pagi-pagi ia sudah bangun dan dengan setia menjemputku. Apalagi, setelah ia mengenal lagu-lagu ber tema cinta tanah air yang diajarkan Pak Tukimin di sekolah, ia makin bersemangat. Lagu-lagu itu selalu ia nyanyikan ke mana pun ia pergi. Sepertinya tidak ada hiburan lain. Kadang aku merasa jengkel dengan hobinya itu. Kalau sudah menyanyi, ia lupa segalanya.

Kini, sambil berjalan, ia tidak henti-hentinya menyanyikan lagu "Padamu Negeri". Juga ketika kami sudah tiba di jalan raya yang menghubungkan desa Balong dengan kota Sragen, Ruslan terus menyanyikan lagu kecintaannya itu.

"Rus, aku kagum dengan cita-citamu. Kau memang pantas menjadi diplomat. Desa kita yang terpencil ini tentu akan bangga mempunyai putra yang menjadi diplomat ternama!" kataku berusaha mengimbangi nyanyiannya. Saat itu ada satu dua sepeda yang melewati kami.

"Indonesia adalah negeri kaya raya. Penduduknya ramah-tamah. Kita harus bangga punya negeri ini. Kelak aku akan memperkenalkan keelokannya kepada bangsa-bangsa lain!" jawab Ruslan. Lagi-lagi ia berbicara tentang kebanggaannya terhadap tanah air. Mungkin buku-

buku perpustakaan sekolah yang dibacanya menambah "kegilaannya" pada bumi Indonesia ini. Selain keranjangan menyanyi, ia juga kutu buku kelas berat.

"Ya, aku tahu, Rus, apa yang bergelora dalam dadamu. Akan tetapi, apa kau kira cuma kau saja yang punya cita-cita mulia? Aku pun punya cita-cita!" kataku agak sengit.

"Apa cita-citamu?"

"Sebelumnya aku ingin menjadi guru seperti Pak Darmo itu!"

"Bagus. Guru pun profesi mulia. Tanpa guru, tidak akan ada insinyur, dokter, hakim, presiden, dan menteri!" kata Ruslan.

"Tetapi, tetapi...."

"Tetapi apa? Kau ragu dengan cita-citamu?"

"Sejak aku melihat Pak Darmo marah-marah di depan kelas, cita-citaku jadi guru luntur!"

"Ah, kan tidak semua guru suka marah-marah seperti Pak Darmo. Pak Tukimin misalnya, ia senang sekali mengajarkan lagu-lagu nasional kepada kita. Berkat lagunya, aku semakin kenal dengan tanah airku ini!"

"Pokoknya, aku tidak ingin jadi guru, Rus."

"Lalu, mau jadi apa?"

"Mau jadi petani saja."

"Petani ... ?"

"Ya. Ingin jadi petani pun cita-cita mulia. Tanpa petani, diplo mat takkan bisa makan!" jawabku.

Ruslan tertawa mendengar jawabanku.

"Aku serius dengan cita-citaku ini, Rus!" Aku berusaha meyakinkan. Akan tetapi, Ruslan tidak mempedulikan ucapanku. Sebaliknya, ia menyanyikan lagi "Padamu Negeri". Aku dongkol dibuatnya.

Ketika Ruslan sedang asyik menyanyikan lagu kebanggaannya itu, tiba-tiba sebuah mobil sedan meluncur dengan kencang dari utara. Aku sama sekali tidak menyadari kedatangan mobil itu sebab aku sedang asyik memandangi puncak Gunung Lawu yang tertutup kabut di sebelah

timur. Akan tetapi, derunya sempat mengejutkanku. Dengan gerakan refleks Ruslan kutarik ke pinggir. Akan tetapi, terlambat. Mobil itu lewat dengan mencipratkan air lumpur yang tergenang pada sebuah lubang di tepi jalan. Tidak ayal lagi, baju Ruslan basah kuyup oleh cipratannya lumpur itu. Aku beruntung karena sempat meloncat ke belakang.

Seketika itu juga Ruslan mencak-macak. Dari mulutnya keluar sumpah serapah. "Sopir kurang ajar. Tidak tahu diuntung! Matamu buta barangkali, ya!!!" Ruslan mengacung-acungkan tinjunya kepada mobil yang terus meluncur dengan kencang dan semakin menjauh. Matanya melotot sebesar-besarnya.

Aku justru tertawa terpingkal-pingkal, terlebih setelah melihat keadaan Ruslan. Tidak hanya bajunya yang basah kuyup oleh lumpur, wajahnya pun demikian.

"Hei! Mengapa kau malah tertawa?" Ruslan uring-uringan melihat aku terus tertawa sambil memegangi perut.

Ketika Ruslan sedang menyumpah-nyumpah sambil menyeka baju dan wajahnya, terdengar deru motor mendekati kami. Kami menoleh. Ternyata Pak Tukimin, guru kesenian kami.

"Ada apa ini ribut-ribut?" tanya Pak Tukimin.

"Sopir mobil itu kurang ajar, Pak. Dia perlu mendapat pelajaran! Masakan ia tidak melihat lubang berlumpur dan anak sekolah sedang berjalan. Tampaknya ia sengaja mencipratkan lumpur itu kepada kami. Mentang-mentang punya mobil!" kata Ruslan uring-uringan sambil memperlihatkan bajunya yang penuh lumpur.

Pak Tukimin tersenyum. "Sudahlah. Nanti cuci di sekolah. Hari sudah siang. Nanti kita terlambat. Hari ini ada upacara bendera, bukan?" katanya. "Ayo, bonceng Bapak!" ajaknya kemudian.

Dengan masih uring-uringan Ruslan naik ke motor itu, sedangkan aku yang duduk di depan menahan geli.

Setiba di sekolah, Ruslan segera berlari ke kamar mandi. Ia mencuci pakaian dan wajahnya. Diam-diam aku mengikuti sahabatku yang bercita-cita menjadi diplomat itu dari belakang. Ia tidak uring-uringan

lagi. Bahkan, dengan penuh perasaan ia menyanyikan lagu "Padamu Negeri" sambil membasuh bajunya.

Padamu negeri kami berjanji
Padamu negeri kami berbakti
Padamu negeri kami mengabdi
Bagimu negeri jiwa raga kami

Aku menggeleng-gelengkan kepala melihat gayanya.

3. Inilah Jakarta, Nek!

Kedatangan Nenek di Jakarta mengingatkan aku pada peristiwa-peristiwa lucu waktu aku masih kecil, yaitu ketika aku masih tinggal bersama Nenek di desa. Nenek sekarang ternyata bukanlah nenek yang dahulu lagi. Kini ia sudah tampak begitu tua. Tidak sehelai rambut hitam pun yang melekat di kepalanya. Semuanya putih, bahkan sudah banyak yang rontok. Giginya tinggal beberapa buah saja. Sementara itu, jalannya pun sudah terbungkuk-bungkuk.

Ketika kami menyambutnya di Stasiun Gambir, ia hampir-hampir tidak mengenali kami lagi. Maklum, penglihatannya sudah kabur. Walau sudah rabun, ia tidak mau memakai kacamata seperti nenek-nenek lainnya. "Kacamata hanya menambah beban hidup saja!" demikian alasan Nenek ketika kami menanyakan hal tersebut.

Kedatangan Nenek ke Jakarta kali ini diantar oleh Lik Kino.

"Didit yang mana?" tanya Nenek seperti orang linglung sambil memandangi kami satu per satu di pintu gerbang Stasiun Gambir itu.

"Ini yang paling jelek dan bandel!" kata Ibu sambil memegang pundakku.

"Walau jelek dan bandel, tetapi selalu juara kelas, Nek!" jawabku tidak mau kalah.

Kami pun tertawa.

"Wah, sudah sebesar ini?" Nenek hampir-hampir tidak percaya.

Aku senyum-senyum. Memang tinggi tubuhku hampir menyamai tinggi Ibu.

"Didit cepat besar sebab makannya raksus, Nek!" kata Mimin, adikku. Kami tertawa lagi. Nenek terkekeh-kekeh dan terbatuk-batuk.

Kedatangan Nenek sekarang ini adalah yang kedua kalinya. Pertama lima tahun yang lalu, ketika aku dikhitan. Waktu itu, aku kasihan

melihat Nenek yang selalu merasa kegerahan di Jakarta. Ya, udara kota Jakarta memang panas jika dibandingkan dengan kampung Nenek yang terletak di lereng gunung. Apalagi, waktu itu kami masih tinggal di rumah kontrakan yang berpenduduk padat, yang setiap harinya selalu ramai oleh anak muda yang bermain gitar, tangis bayi, suara radio dan televisi tetangga, dan penjual sayuran yang selalu bersimpang-siur. Juga oleh suara motor dan kendaraan lain yang menderu-duru, semuanya benar-benar membuat telinga bising sehingga Nenek merasa tidak betah.

Sebetulnya, kali ini pun Nenek tidak mau datang ke Jakarta. Sebab, ia mengira kami masih tinggal di rumah kontrakan. Barulah ketika Lik Kino membujuk dan mengatakan bahwa kami tidak lagi tinggal di rumah kontrakan, Nenek akhirnya mau datang. Kami memang sudah memiliki rumah sendiri, tetapi tidak di tengah-tengah kota yang bising. Kami tinggal di pinggiran kota yang udaranya masih bersih sebab masih banyak pohon yang tumbuh rimbun.

"Nenek tidak mau naik bus lagi!" kata Nenek ketika kami meninggalkan Stasiun Gambir.

"Tidak, Nek. Kita naik mobil sedan," jawab Mimin.

"Wah, kalian sudah punya mobil sedan, ya?" Nenek sedikit terkejut.

"Bukan mobil milik kami, Nek, tetapi mobil sedan taksi!" sahut Mimin lagi. Kami pun tertawa mendengar gurauan Mimin itu.

Nenek mengangguk-angguk.

Aku teringat bagaimana dulu Nenek mengomel habis-habisan di dalam bus yang penuh sesak itu. Ia seperti sudah tidak tahan mendengar suara mesin yang menderu-duru dan bau bensin yang memuaskan perut sehingga ia cepat-cepat minta turun. "Wis-wis, ayo mudun!" teriak Nenek waktu itu dalam bahasa Jawa, yang artinya "sudah-sudah, mari turun!"

Aku hanya bisa tertawa kalau mengingat kejadian tersebut. Kini kami benar-benar tidak tega untuk mengajak Nenek naik bus lagi.

Di dalam taksi, Nenek tidak henti-hentinya menengok kanan kiri. Ia menggeleng-gelengkan kepala. Rupanya kemajuan kota Jakarta yang begitu pesat membuat Nenek terkagum-kagum.

"Yang tinggi-tinggi itu apa, Dit?" tanya Nenek sambil menunjuk ke tanganinya.

"Itu gedung-gedung perkantoran, Nek. Juga hotel-hotel," jawabku.

"Apa itu hotel?" tanya Nenek tidak mengerti.

"Hotel adalah tempat penginapan."

Nenek mengangguk-angguk.

Sebentar-sebentar mobil berhenti karena jalan macet. Di lampu merah banyak anak berlarian kian kemari menjajakan koran. Suara mereka begitu ribut. Nenek hanya diam melihat tingkah mereka. Mungkin Nenek tidak mengerti mengapa anak-anak itu nekat mencari uang di tempat itu. Padahal, kendaraan yang lalu-lalang dapat mengancam keselamatan mereka.

"Ah, inilah Jakarta, Nek!" kataku di dalam hati. Ya, alangkah jauh perbedaan Jakarta dengan desa. Suasana di desa begitu nyaman dan sejuk. Sawah-sawah membentang luas, pohon-pohon tumbuh dengan rimbunnya, dan kicau burung terdengar begitu merdu di alam bebas. Di desa tidak ada pengemis dan pencopet. Yang ada adalah petani yang giat bekerja di sawah.

Dahulu, sebelum masuk sekolah, aku tinggal bersama Nenek dan Kakek di desa. Pekerjaanku di sana adalah menggembala kambing dan membantu Nenek di sawah. Alangkah senangnya menunggu kambing yang sedang merumput sambil memancing ikan di sungai. Kapankah hal itu dapat terulang kembali?

"Apakah kau masih suka mengadu jangkrik, Dit?" tanya Nenek tiba-tiba membayarkan lamunanku.

"Tidak, Nek."

"Mengapa?"

"Di kota tidak ada jangkrik. Lagi pula Didit sekarang sadar bahwa mengadu jangkrik itu berdosal!" jawabku.

Nenek tertawa. Entah mengapa. Mungkin ia juga terkenang pada tingkah lakuku; bagaimana dahulu aku selalu mencengkeli pematang sawah mencari jangkrik sambil menanti Kakek yang sedang mencangkul. Bagaimana ketika Kakek jengkel karena banyak pematang sawahnya yang bocor dan rusak karena ulahku itu. Kakek adalah seorang lelaki yang kuat seperti Ayah dan baik hati seperti Nenek. Akan tetapi, sa... yang, beliau sudah dipanggil Tuhan sebelum melihat kota Jakarta.

Di Jakarta, kini aku tidak dapat melakukan seperti apa yang kulakukan di desa dahulu. Bukan karena apa-apa, tempatlah yang memaksa kami tidak dapat bermain secara bebas. Jakarta selalu dipenuhi oleh warna kesibukan dan debu-debu jalan.

"Sekarang kau sudah kelas berapa, Dit?" tanya Nenek lagi.

"Baru kelas lima, Nek," jawabku.

"O, ya, Nenek ingat, engkau dulu pernah mengatakan bahwa cincinmu adalah ingin jadi wartawan!"

Aku tersenyum. "Bukan wartawan, Nek, melainkan wartawan!" jawabku.

"Ya, ya, wartawan. Apa itu wartawan, Dit?"

"Wartawan adalah penulis, Nek. Orang yang suka menulis berita di surat kabar, majalah, dan media massa lainnya supaya dibaca dan diketahui oleh umum," jawabku memberi penjelasan.

Nenek mengangguk-angguk tanda mengerti.

Ya, seandainya aku kelak menjadi wartawan, akan aku buat berita mengenai kota Jakarta untuk orang-orang desa agar mereka tahu apa dan siapa Jakarta itu dan bagaimana sebenarnya kehidupan di Jakarta.

4. Sepatu untuk Didiit

Waskito memandang sedih ke arah kaki Didiit. Sepasang sepatu lusuh yang sudah sepantasnya masuk museum membungkus kaki sahabatnya itu. Kedua ujungnya sudah menganga. Ada tempelan Tensoplast di sana-sini, seperti tubuh yang diperban karena banyak luka. Waskito bukan tidak tahu keadaan Didiit teman sekelasnya itu, yang ayahnya hanya bekerja sebagai kuli bangunan. Akan tetapi, ia sendiri merasa sulit untuk menolong sahabatnya itu sebab Waskito pun hanya mempunyai sepasang sepatu. Bagi keluarga Didiit, sepatu memang barang mahal. Begitu pula bagi keluarga Waskito.

Dalam pertandingan olahraga lari kemarin itu, seharusnya Didiit menang. Ia terkenal paling cepat lariannya di sekolah. Akan tetapi, kemarin ia seperti tidak bersemangat, seolah-olah ada sesuatu yang memaksanya agar mengalah.

"Sepatuku tidak dapat diajak kompromi!" Didiit berbisik kepada Waskito di ruang ganti pakaian setelah selesai berolahraga. "Sepertinya mau lepas ketika kuajak lari kencang. Daripada ia hancur sama sekali, lebih baik aku mengalah saja. Itu berarti dapat menyambung kontrakku dengan sepatu tua ini," tambahnya. Bibirnya tersenyum getir.

Waskito mengangguk-angguk. Hatinya ikut merasakan kegetiran Didiit. "Ah, andaikan aku mempunyai uang untuk membeli sepatu..." Waskito bergumam seorang diri.

Gumaman itu akhirnya berkepanjangan. Kini yang dipikirkannya adalah uang. Ya, uang! Bagaimanakah caranya mendapatkan uang?

Baru pertama kali ia terbentur pada masalah tersebut. Belum pernah ia diajarkan cara-cara mencari uang. Ayah dan ibu hanya menyuruhnya belajar di sekolah. Pak Daud yang pintar itu pun hanya mengajarkan Matematika.

"Ah, andai ada sekolah yang khusus mengajarkan bagaimana cara mencari uang ..." lagi-lagi Waskito bergumam.

Siang itu sepulang sekolah, entah dari mana datangnya ilham, tiba-tiba dengan sebuah gitar tua Waskito berjalan menuju rumah Didit. Sahabatnya itu sedang membuat layang-layang di beranda rumah.

"Dalam keadaan susah begini, kau masih sempat memikirkan kesenangan," kata Waskito.

"Kesenangan... ?" Didit bertanya tidak mengerti.

"Bermain layang-layang, apa itu bukan kesenangan?" tukas Waskito.

"Layang-layang ini bukan untukku, Was. Ini buat adikku. Ia kepingin main layang-layang. Untuk membeli, aku tidak punya uang. Lebih praktis bikin sendiri, walau cuma pakai kertas koran," jawab Didit sambil menatap Waskito. Kemudian katanya, "Was, sebetulnya aku ingin berwiraswasta dengan menjual layang-layang, tetapi aku tidak punya modal."

Waskito tersenyum. "Itu tidak praktis, Sahabat. Lagi pula wiraswasta di bidang itu kurang bermanfaat sebab layang-layang dapat mengganggu ketertiban umum. Kaulihat kebakaran yang terjadi di desa tetangga seminggu yang lalu? Desa itu terbakar akibat kabel listrik yang putus. Kabel itu putus karena terkait galah anak-anak yang mengejar layang-layang. Kemarin, ada seorang anak tewas tertabrak mobil ketika sedang mengejar layang-layang putus di jalan raya. Tadi pagi di sebuah surat kabar kubaca seorang pengendara motor terjatuh dan luka parah karena lehernya tersangkut benang layang-layang yang dimainkan oleh anak-anak yang sembrono!"

"Lalu, apa yang dapat kuperbuat, Was?"

Waskito tersenyum lagi. "Ada cara lain yang lebih praktis untuk mendapatkan uang," ia memandang sahabatnya itu. Lalu katanya, "Kau tentu tahu maksudku dengan gitar yang kubawa ini!"

"Ngamen?" Didit hampir-hampir tidak percaya.

Waskito mengangguk. "Kau bisa menyanyi, bukan?"

Didit menggeleng.

"Kita belajar mencari uang, Dit. Kita tidak perlu malu harus ngamen. Kita anak orang yang tidak mampu. Nanti kau yang menyanyi dan aku yang bermain gitar," kata Waskito.

"Akan tetapi, aku tidak bisa menyanyi, Was. Cuma"

"Cuma malu, kan? Sekali lagi, buat apa malu! Yang penting kita cari uang dengan jalan halal!" tukas Waskito.

Didit memandang sahabatnya itu, yang tampak sangat bersungguh-sungguh.

Sudah lama sebetulnya Waskito mengajaknya belajar bernyanyi. Akan tetapi, Didit tidak pernah menanggapi. Kini, ketika ia sedang ditimpak kesulitan, Waskito mengajaknya ngamen.

"Aku cuma..."

"Cuma takut? Apa yang ditakuti, Dit? Polisi teh tidak akan menangkap seorang pengamen, kecuali kalau pengamen itu membuat kesalahan."

"Bukan itu, Was. Aku cuma... hafal lagu-lagu Koes Plus!" jawab Didit.

"Tidak apa, Dit. Lagu-lagu Koes Plus pun bagus!" tukas Waskito.

"Okelah," Didit akhirnya menyetujui ajakan Waskito.

"Bagus. Begitu dong dari tadi."

"Akan tetapi,..."

"Apa lagi?"

"Penghasilannya untuk sementara aku dulu yang pakai ya, Was. Buat beli sepatu!"

Sekali lagi Waskito tertawa. "Kau ini bagaimana sih, Dit? Aku mengajakmu ngamen ini kan justru untuk membeli sepatu, biar kau tidak kalah lagi dalam lomba lari!"

Didit tersenyum. Ia menjabat tangan Waskito. "Hari ini kita latihan dulu. Besok sepulang sekolah, baru kita mulai mencari uang!" kata Didit.

Waskito juga tersenyum. Ada rasa bangga dalam hatinya mempunyai sahabat seperti Didit. Tidak pengecut dan berani berterus terang.

Hari itu mereka latihan menyanyi untuk menyesuaikan vokal dan gitar. Kalau sudah lancar, besoknya mereka akan mulai mengamen. Mengenai tempatnya, mereka sudah tahu. Dapat dari warung ke warung, restoran ke restoran, atau dari rumah ke rumah. Dapat juga di taman-taman menghibur muda-mudi dan anak-anak yang sedang bermain.

Siang itu, Didit dan Waskito tidak sabar menunggu waktu pulang. Pelajaran terakhir mereka rasakan sangat lambat berjalan. Mereka tidak dapat lagi berkonsentrasi pada pelajaran. Lagu-lagu yang akan mereka nyanyikan nanti menuntut untuk lebih diperhatikan lagi. Ketika bel tanda pulang berbunyi, mereka berteriak kegirangan. Akan tetapi, sial. Siang itu ada pengumuman yang akan disampaikan oleh ketua kelas sehingga anak-anak tidak boleh langsung pulang.

"Hari ini ada hal penting yang akan disampaikan oleh Pak Amran guru olahraga kepada kita semua. Karena itu, saya minta teman-teman bersabar. Tahanlah dulu laparnya," kata Agus si ketua kelas. Terpaksa anak-anak duduk kembali di kursi masing-masing. Waskito dan Didit menggerutu tidak habis-habisnya.

"Sabar, Mas Didit. Mau ke mana sih buru-buru?" tanya Agus.

Didit hanya bersungut-sungut.

Tidak lama kemudian, Pak Amran masuk ke dalam kelas. Beliau bicara sebentar di depan kelas, lalu memberi penjelasan bahwa besok akan diadakan lomba lari antarsekolah di kecamatan. Setiap sekolah mengirimkan tiga orang atlet.

"Dari kelas ini yang terpilih untuk mewakili sekolah kita adalah Didit Hendratmoko!" kata Pak Amran.

Anak-anak bertepuk tangan. Lalu, mereka mengucapkan selamat kepada Didit. Akan tetapi, Didit tidak begitu gembira menerima ucapan selamat itu. Betapa tidak. Besok ia harus bertanding, sedangkan ia belum punya sepatu. Apakah dari penghasilan mengamen hari ini ia dapat membeli sepatu?

"Anak-anak, harap tenang. Duduklah di kursi masing-masing, Bapak tahu mengapa Didit tidak gembira mendengar pengumuman ini.

Bapak juga tahu apa yang menyebabkan Didit kalah dalam lomba lari sekolah kita kemarin. Didit sebenarnya mampu untuk menang. Itulah sebabnya mengapa Didit tetap Bapak pilih.

Baiklah, cukup sekian pengumuman dari Bapak. Sekarang, kalian boleh pulang. Khusus untuk Didit, Bapak tunggu di ruang guru!"

Siang kian terik. Dengan langkah gontai Didit berjalan menuju ruang guru, diikuti oleh Waskito. Ruang guru sudah sepi, tinggal Pak Amran bersama seorang pegawai sekolah.

"Duduklah, Dit. Kau juga, Was," Pak Amran mempersilakan mereka dengan ramah.

"Ada pengumuman apa lagi, Pak? Apa saya harus berlatih hari ini?" tanya Didit.

"Bukan itu, Dit. Latihan kemarin Bapak kira sudah cukup. Hari ini Bapak ingin menyerahkan sesuatu kepadamu, yaitu dua pasang sepatu," lalu Pak Amran mengeluarkan dua buah kardus dari bawah meja.

Didit tercengang mendengar kata-kata Pak Amran. Dipandanginya dua buah kotak kardus itu dengan rasa tidak percaya.

"Yang sepasang adalah sepatu sekolah, hadiah dari teman-teman sekelasmu. Mereka beriuran untuk membelinya. Yang sepasang lagi sepatu olahraga, hadiah dari sekolah kita. Nah, terimahal dengan senang hati!"

Didit sangat terharu menerima hadiah itu.

"Mengapa teman-teman tidak memberi tahu saya tentang rencana ini, Pak?" tanya Waskito.

"Entahlah. Mungkin mereka tidak ingin pemberian ini tercipta olehmu sehingga bocor. Sebab, kau adalah teman yang paling dekat dengan Didit," jawab Pak Amran.

Waskito mengangguk-angguk.

"Nah, Bapak ucapan selamat bertanding besok. Berdoalah kepada Tuhan agar kita bisa menang!" kata Pak Amran.

Didit mengangguk. Ia mengucapkan terima kasih dan berjanji akan bertanding sebaik-baiknya untuk membawa nama sekolah mereka.

Setelah itu, mereka pulang. Ada rasa gembira yang tidak dapat dilukiskan di wajah kedua sahabat itu.

"Jadi, hari ini kita tidak ngamen, Dit?" tanya Waskito di tengah-jalan.

"Kita tetap ngamen, Was. Ini penting untuk melatih mental supaya kuat!" jawab Didit.

"Akan tetapi,"

"Apa?"

"Mengenai penghasilannya nanti, untuk sementara aku yang pakai dulu ya, Dit. Buat beli es cendol!" jawab Waskito berseleroh.

Mereka tertawa berderai.

5. Nunik

Sebetulnya tidak ada alasan bagiku untuk membenci Nunik. Ya, sama sekali tidak ada alasan. Selain ia merupakan adikku satu-satunya, juga sifatnya tidak ada yang tercela. Ia pendiam, tidak pernah rewel. Lebih dari itu, ia selalu rajin membantu ibu di dapur.

Seandainya kau jadi aku, kau pasti tidak senang melihat tubuh Nunik. Adikku itu berbadan gemuk, bahkan boleh dibilang gembrot.

Sebetulnya hal ini juga bukan merupakan alasan bagiku untuk membencinya. Sebab, Nunik tidak pernah minta digendong apabila ikut bermain denganku. Hanya saja entah mengapa, aku merasa malu setiap kali mengajaknya bermain. Aku malu kepada orang-orang. Sebab, di mana saja Nunik berada, ia selalu menjadi pusat perhatian. Orang yang melihatnya akan tertawa atau sekurang-kurangnya tersenyum. Malah banyak anak yang usil dan sering berkata, "Ini anak atau tempayan?"

Terkadang ada anak yang iseng mencubit lengan atau pipinya yang bulat seperti tomat itu. Nunik selalu menangis jika diperlakukan seperti itu. Inilah yang membuatku malu.

"Wik, adikmu kauberi makan apa, sih? Kok bisa gembrot begitu? Dikasih kodok, ya?" olok temantemanku setiap kali aku jalan bersama Nunik. Lalu, mereka tertawa gelak-gelak.

Betapa sakit hatiku. Aku tahu, sebetulnya mereka hanya bercanda. Akan tetapi, akibat dari perkataan mereka itu, aku jadi semakin tidak senang berjalan dengan Nunik. Ia seolah-olah menjadi beban bagiku.

Selain gembrot, Nunik juga bodoh di sekolah. Bayangkan, umur delapan tahun Nunik baru masuk kelas satu. Tahun lalu ia tinggal kelas. Nilai rapornya kuartal pertama tahun ini, banyak merah. Nunik memang lambat dalam menerima pelajaran.

Andaikan ia seperti anak-anak lain yang normal, tentu aku senang membawanya ke mana-mana.

Karena keadaan Nunik yang demikian, sejak dua hari yang lalu aku memutuskan untuk tidak lagi mengajaknya bermain. Aku sudah tidak tahan mendengar ejekan teman-teman. Aku juga malu dilihat orang. Mereka memandang kami seperti menonton barang aneh. Betapa menjengkelkan.

Sejak itu pula, Nunik banyak diam di rumah. Tidak banyak yang dikerjakannya selain membaca buku cerita dan membantu Ibu di dapur. Terkadang mengurus kebun tomatnya yang berada di samping rumah. Inilah kelebihan Nunik. Walau ia bodoh di sekolah, ia pandai berkebun. Seharusnya, aku malu pada diriku melihat kelebihan Nunik yang tersembunyi itu. Akan tetapi, terkadang aku masih juga mencari-cari kesalahan atas kekurangan Nunik.

Aku sering membanding-bandtingkan antara Nunik dan adik Christien, temanku. Adik Christien manis dan lincah, tidak gembrot seperti Nunik. Mereka merupakan pasangan kakak beradik yang serasi. Sebetulnya Nunik juga manis, tetapi sayang, pipinya terlalu gemuk. Nunik juga tidak dapat diajak berlari-lari seperti adik Christien itu. Ah, andaikan Nunik selincah adik temanku itu, betapa senangnya aku.

Kemarin sore Nunik menangis terisak-isak setelah kularang makan permen banyak-banyak. Menurut Pak Guru, makanan yang manis-manis dapat membuat orang berbadan gemuk. Makanan yang manis membuat nafsu makan seseorang bertambah besar. Nyatanya,

Nunik memang doyan sekali makan. Sebentar-sebentar ia merasa lapar dan setiap saat ada saja yang dimakan, baik permen, kue, kacang, keripik, maupun es lilin. Inilah mungkin yang membuat tubuhnya bertambah gemuk.

"Kau harus mengurangi makanmu, Nik, supaya tidak bertambah gembrot!" kataku sore itu.

Nunik tidak berkomentar. Cuma hidungnya tampak kembang-kempis menandakan ia ingin menangis. Tidak lama kemudian, ia pun

menangis terisak-isak. Betapa jengkelnya aku. Kalau sudah begitu, pasti ibu memarahiku.

"Kau apakan lagi adikmu, Wik?" hardik Ibu.

"Tidak dia-pa-apakan, Bu. Disenggol pun tidak!"

"Tidak dia-pa-apakan kok menangis?"

"Betul, Bu. Dasar Nunik saja yang cengeng!" Lalu, aku pun buru-buru pergi meninggalkan Nunik dan Ibu yang uring-uringan.

Siang itu, ketika aku pulang berenang bersama teman-teman, Ibu memanggilku.

"Wiwik, Ibu heran melihat sikapmu akhir-akhir ini terhadap Nunik. Kau seperti amat membencinya. Ada apa?" tanya Ibu.

Aku terkejut mendengar pertanyaan Ibu yang tiba-tiba itu.

"Apakah karena adikmu gembrot lalu kau membencinya?" sambung Ibu.

Aku menunduk, tidak tahu apa yang harus kukatakan.

"Kau terlalu kejam, Wik. Seharusnya kau sadar, walau dia tidak cantik, dia adalah adikmu. Adikmu satu-satunya lagi. Siapa yang akan membela dan menghiburnya kalau bukan kakaknya sendiri? Jangan selalu kausakiti hatinya. Bagaimana seandainya kau yang jadi dia? Lihat, akhir-akhir ini dia tampak selalu sedih. Katanya kau sangat membencinya!" Mendengar kata-kata Ibu, rasanya hatiku bagaikan dipukul palu godam. Aku membenci Nunik? Betulkah itu? Aku membenci adik kandungku sendiri?

Oh, Ibu telah menuduhku membenci Nunik. Keterlaluan. Padahal, dalam hati kecilku tidak ada sedikit pun perasaan semacam itu. Tidak! Aku sama sekali tidak membenci Nunik. Aku hanya enggan pergi bersamanya karena tubuhnya yang terlalu gemuk. Hanya itu. Apakah itu berarti aku tidak sayang lagi kepadanya? Karena sikapku itu pula Nunik menderita sekali. Mungkin Ibu benar, aku terlalu kejam!

Aku segera berlari mencari Nunik. Kudapati ia sedang bermain boneka seorang diri di dalam kamarnya. Perlahan-lahan kudekati dia.

"Nunik . . . !"

"Kak Wiwik, baru pulang?" Nunik menoleh ke arahku. Betapa luluh rasanya hatiku mendengar suaranya yang lembut itu. Ia tetap polos dan lugu, seolah-olah aku tidak mempunyai kesalahan apa pun kepadanya.

Serta merta aku menubruk dan memeluknya erat-erat. Nunik balas memelukku dengan erat pula. Kami sama-sama menangis.

Ibu benar, siapa lagi yang akan membela dan menghibur adik kalau bukan kakaknya sendiri?

G. Ketika Lewat Kuburan Pekong

Amin keluar pintu ragu-ragu. Beranikah ia pulang sendiri? Pak Durino, gurunya, heran melihat Amin masih berdiri di ambang pintu. "Kau berani pulang sendiri, Min?"

Amin tidak menjawab. Ia membayangkan kuburan Pekong yang terletak antara rumahnya dan rumah Pak Durino, guru lesnya. Kuburan itu pada malam hari kelihatan angker. Ia pernah mendengar bahwa di kuburan itu ada hantu pecong. Seorang penduduk pernah ditakut-takuti hantu pecong ketika lewat kuburan itu seorang diri di tengah malam, orang itu lari terbirit-birit. Bulu kuduk Amin meremang. Beranikah ia pulang sendiri di tengah malam begini?

Ini semula gara-gara ayahnya yang menyuruh Amin les Matematika kepada Pak Durino. Beberapa minggu yang lalu Amin memang mendapat nilai jelek dalam ulangan Matematika. Bahkan, raportnya kuartal tahun ini untuk Matematika merah. Oleh karena itu, ayahnya menyuruh Amin les kepada Pak Durino, guru Matematika di sekolahnya agar pelajaran Matematikanya lebih baik. Celakanya, ia mendapat jadwal les pada malam hari, sepuang sekolah. Celakanya pula, jarak rumahnya dan rumah Pak Durino cukup jauh dan di tengah-tengahnya ada kuburan Cina yang bernama Pekong.

"Belajar sendiri di rumah 'kan bisa, Yah!" kata Amin beberapa hari yang lalu sebelum les, seolah setengah menolak suruhan ayahnya.

"Kalau belajar sendiri kapan bagusnya? Malah nilai matematikamu ayah lihat makin merosot saja!" jawab ayahnya.

Sebetulnya, Amin tidak keberatan les kepada Pak Durino. Akan tetapi, mengingat lesnya pada malam hari dan di tengah jalan ada kuburan Pekong, Amin jadi bergidik. Ia harus melewati kuburan itu setiap

pulang les. Hii... serem! Amin segera membayangkan hantu pocong yang katanya pernah muncul di kuburan itu.

"Mengapa bengong, Min?" tegur Pak Durino ketika Amin masih berdiri di ambang pintu rumah guru lesnya itu.

"Ti... tidak, Pak," Amin sedikit gelagapan.

"Bapak tahu. Tentu kau takut pulang sendiri. Kau tentu membayangkan hantu pocong muncul di kuburan Pekong, bukan?" tebak Pak Durino.

Amin tidak dapat menjawab.

"Baik. Malam ini kau kuantar sampai melewati kuburan Pekong. Akan tetapi, malam-malam berikutnya kau harus berani pulang sendiri," kata Pak Durino. Lalu, ia mengambil lampu senter. Diantar nya Amin pulang.

Ketika melewati kuburan Pekong yang angker itu, Amin merapikan tubuhnya kepada Pak Durino, Guru lesnya itu tertawa.

"Kaulihat, Min. Di kuburan itu tidak ada apa-apa. Cerita tentang hantu pocong itu cuma isapan jempol!" kata Pak Durino sambil menyorotkan lampu senternya ke arah kuburan.

Mata Amin mengikuti arah lampu senter. Cahaya lampu itu menyorot batu-batu nisan di tengah kuburan. Memang di situ tidak ada apa-apa, kecuali batu-batu nisan yang bisu. Ah, betulkah cerita tentang hantu pocong cuma isapan jempol?

"Nah, sampai di sini ya, Min. Kuburan sudah lewat. Akan tetapi, besok malam kau harus berani pulang sendiri. Kau harus belajar berani, Min. Jangan jadi anak penakut!" kata Pak Durino setelah membuktikan bahwa di kuburan itu tidak ada hantu pocong. Setelah berpisah dengan gurunya, Amin setengah berlari pulang ke rumah. Hatinya lega.

Keesokan harinya Amin mencoba pulang sendiri. Ia membawa lampu senter milik ayahnya. Ia mencoba untuk berani. Kata Pak Durino, hantu tidak akan muncul kalau kita berani.

"Percayalah, Min. Di jalan tidak ada apa-apa," kata Pak Durino mencoba membangkitkan keberanian Amin sebelum ia melangkah dari pintu rumah gurunya itu.



Amin segera melangkah kakinya. Makin jauh ia meninggalkan rumah gurunya, hatinya makin kecut. Jalanan sepi. Tidak tampak satu orang pun. Listrik belum menyala di desa Amin. Karenanya jalanan tampak gelap. Yang terdengar hanya jangkrik dan suara binatang malam lainnya. Ini menambah seram suasana malam. Sebentar lagi ia akan melewati kuburan. Dari jauh sudah tampak gundukan-gundukan tanah bersemak dan tonggak-tonggak batu nisan. Hitam. Pohon-pohon kamboja yang dahannya menjulur keluar seperti menengok jalanan.

Dingin rasanya tengkuk Amin. Bulu romanya berdiri.

"Tokek ... tokek ... !" terdengar suara tokek dari pohon kepuh di kuburan. Amin makin takut, ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Ia hanya memandang ke depan dan berjalan melebarkan langkahnya. Akan tetapi, mengapa berat benar kaki melangkah? ia ingin saat itu juga dapat terbang atau lari cepat dan segera sampai rumah.

Seekor kunang-kunang tampak keluar dari pekuburan, menyeberang jalan. Kemudian, berbelok kembali ke kuburan. Cahayanya padam dan menyala. Amin terus menyorotkan lampu senternya lurus ke depan.

Apa yang dikhawatirkan Amin benar-benar terjadi. Ketika itu, tiba-tiba saja dari arah yang berlawanan muncul sesosok tubuh berpakaian putih-putih. Amin hampir menjerit. Tubuhnya gemetar. Lampu senternya jatuh ke tanah, Amin berbalik dan ingin lari kembali ke rumah gurunya. Akan tetapi, larinya terhenti ketika tiba-tiba ia mendengar suara yang dikenalnya betul.

"Min ... ? Mengapa engkau lari?" tanya suara itu.

Amin berbalik kembali. Itu suara Lik Kino, tetangganya. Lik Kino yang malam itu akan ke rumah saudaranya, menghampiri Amin.

"Mengapa engkau lari, Min? Ada apa?" tanya Lik Kino terheran-heran.

Amin merasa malu. "Aku kira hantu pocong, Lik," jawab Amin tersenyum-senyum sambil mengambil lampu senternya.

Lik Kino tertawa mendengar jawaban Amin. "Jadi, kau juga percaya dengan cerita orang-orang tentang hantu itu? Hantu pocong

sebetulnya tidak ada, Min. Itu hanya ilusi orang yang takut saja. Di kuburan ini pun tidak ada apa-apa, kecuali tulang-tulang yang terpendam. Percayalah!" kata Lik Kino.

Amin merasa lega. Hantu memang tidak ada. Itu karangan orang-orang penakut saja.

Kini, Amin tidak takut lagi. Setiap pulang les ia berjalan lenggang kangkung sambil bernyanyi-nyanyi kecil melewati kuburan Pekong. Sudah berkali-kali ia lewat, hantu pocong itu tidak pernah muncul.

7. Kemenangan Hari Pertama

Hari ini sekolah mulai libur. Besok hari pertama puasa bulan Ramadan. Sudah lama kuhantikan datangnya bulan ini. Aku dan Irma adikku sangat senang karena Ayah berjanji akan membelikan baju dan sepatu baru jika kami berpuasa selama bulan Ramadan. Sudah tentu, semua itu akan kami kenakan pada Hari Lebaran nanti.

Menjelang subuh kami bangun. Makan sahur bersama. Sengaja aku makan banyak-banyak agar siang nanti tidak merasa lapar. Makanan yang ada di meja kusikat habis, sampai perutku terasa sakit.

Selesai sahur kami langsung pergi ke mesjid untuk melaksanakan salat subuh. Kulihat Ibu dan Irma mengenakan kerudung. Alangkah indahnya kurasakan pagi ini. Satu keluarga pergi ke mesjid bersama. Biasanya kami melaksanakan salat di rumah saja.

Di mesjid sudah banyak orang. Kalau bukan bulan Ramadan, mesjid tidak akan seramai ini. Rupanya setelah selesai salat diadakan kuliah subuh. Penceramahnya seorang kiai terkenal. Aku mendengar kannya dengan khusuk. Pak kiai mengatakan bahwa puasa tidak hanya menahan lapar dan haus. Yang lebih penting adalah memerangi hawa nafsu yang cenderung menyuruh manusia berbuat jelek. Dengan puasa pula kita merenungi dan merasakan penderitaan orang-orang miskin yang hidupnya serba kekurangan dan sering kelaparan. Dari segi kesehatan pun, puasa sangat baik untuk menjaga pencernaan.

"Tidak baik makan sahur banyak-banyak. Juga tidak baik berbuka puasa seperti orang balas dendam. Itu malah bisa membawa penyakit!" kata Pak Kiai.

Aku malu disindir seperti itu, meski aku tahu sindiran itu tidak ditujukan khusus kepadaku. Segera kusadari kekeliruanku.

Buktinya memang benar, setelah selesai mendengarkan ceramah, perutku terasa mulus. Ini tentu akibat makan sahur terlalu banyak. Aku langsung pulang untuk buang air besar. Aku menyesal karena tidak dapat ikut berjalan-jalan menghirup udara segar bersama teman-teman.

Menjelang tengah hari perutku melilit. Lapar sekali. Aku tidak tahu, mengapa aku merasa begitu lapar. Bukankah waktu sahur tadi perut telah kuisi makanan banyak-banyak?

Untuk menahan rasa lapar itu, kubaca buku cerita. Akan tetapi, perutku malah lebih kerconongan. Tidak satu huruf pun menempel di otakku. Kucoba merebahkan diri di kursi. Sial, rasa lapar itu malah menyerang semakin hebat. Tubuhku terasa lemas. Kepala pusing. Aku mulai bimbang. Dapatkah aku meneruskan puasa hingga beduk nanti?

Kucoba berjalan-jalan di halaman. Kulihat ada seorang anak kecil menyantap kue bolu, nikmat sekali. Air liurku menitik dibuatnya. Segera timbul hasratku yang bukan-bukan. Aku ingin membatalkan puasa! Akan tetapi, segera pula kuingat pesan Ayah dan ceramah Pak Kiai di mesjid. Niat itu pun kuurungkan.

Aku masuk kembali ke dalam kamar. Rumah sedang sepi. Ayah pergi bekerja. Ibu ke kebun. Irma bermain dengan teman-temannya di rumah sebelah. Heran, di dalam rumah rasa lapar itu malah tambah menyerang. Aku tidak tahan lagi. Kalau begini terus, aku bisa mati, pikirku.

Tiba-tiba aku teringat tiga buah pisang ambon yang disimpan Ibu di lemari, sisa makan sahur tadi. Ya, puasa hari ini lebih baik kubatalkan saja. Aku tidak peduli dengan pesan Ayah dan ceramah Pak Kiai. Bukankah mereka tidak akan tahu kalau aku memakan buah pisang?

Aku pun berjingkhat menuju lemari makan. Perlahan pintu lemari kubuka. Tiga buah pisang itu tergeletak di piring. Kuambil sebuah, lalu kubuka kulitnya. Akan tetapi, baru saja aku akan memasukkannya ke mulut, tiba-tiba terdengar salam dan ketukan di pintu ruang depan.

"Assalamualaikum!"

Aku kaget bukan main.

Cepat-cepat pisang itu kutaruh kembali pada tempatnya. Aku berlari ke depan. "Waalaikum salam!" jawabku sedikit gugup.

Pintu kubuka. Ternyata Rais, teman sekelasku. Ia tersenyum menatapku. Wajahnya cerah. "Kau belum kalah, 'kan?" tanyanya langsung saja.

"Bel... bel... belum!" jawabku gugup.

Rais tersenyum. Akan tetapi, sorot matanya membuatku tidak tenang. Ada kecurigaan di sana. "Bagus. Aku pun belum kalah," katanya kemudian.

"Akan tetapi, hampir saja aku kalah. Aku tadi ingin makan buah pisang karena perutku melilit. Untung kaudatang. Kalau tidak, tentu pisang itu sudah masuk ke perut ini," jawabku jujur.

Rais tertawa. Aku pun tertawa.

"Kalau kita diam saja, malah membuat kita lapar," kata Rais. "Untuk melupakan lapar itu, kita harus banyak kegiatan. Nah, bagaimana kalau kita bekerja?" ajaknya kemudian.

"Bekerja... ?" aku keheranan.

"Ya. Pak Abdul tetangga kita menawarkan pekerjaan, yaitu memetik buah rambutan di belakang rumahnya. Kalau kita dapat memetik sebanyak mungkin, kita akan diberi upah."

"Tawaran yang sangat bagus!" sahutku. Entah mengapa ajakan Rais itu membuat rasa laparku tiba-tiba hilang.

"Akan tetapi, ingat. Kau jangan coba-coba memakan buah rambutan di atas pohon," kata Rais di tengah jalan.

"Kalaupun kita memakannya, tentu tidak ada yang tahu kecuali kita berdua?" kataku.

"Huss! Ada mata ketiga yang selalu mengawasi kita!" tukas Rais.

"Siapa?" tanyaku tidak mengerti.

"Tuhan!" jawab Rais sambil menunjukkan jarinya ke atas.

"O, iya...," desisku seperti orang tolol. Aku sungguh malu akan kelakuanku. Tuhan tentu marah menyaksikan keteledoranku. Untung Rais datang. Kalau tidak, batallah puasaku hari ini.

Benar kata Rais. Rasa lapar dapat dibunuh dengan kegiatan. Kami memetik buah rambutan di belakang rumah Pak Abdul hingga menjelang sore. Badan yang tadinya lemas, entah mengapa menjadi kuat kembali. Mungkin membayangkan upah yang akan kami terima nanti.

Menjelang magrib, kami pun turun. Kami masing-masing mendapat upah tiga ikat buah rambutan dari Pak Abdul. Aku dan Rais senang sekali. Dengan suka cita kami pulang.

"Besok, kalau tidak ada pekerjaan, kalian boleh memetik lagi!" kata Pak Abdul dari kejauhan karena buah rambutan itu akan dijualnya di pasar.

Ayah, ibu, dan Irma sudah lama menanti-nanti kedatanganku. Mereka terheran-heran melihat oleh-oleh yang kubawa.

"Ayo, kita berbuka puasa dengan buah rambutan!" seruku sambil mengangkat buah itu tinggi-tinggi.

"Kaucuri di mana ?" tanya Irma menyelidik.

"Hus, sembarang menuju! Ini bukan mencuri, tetapi hasil kerja kerasku setengah hari di kebun Pak Abdul," jawabku sambil menjelaskan kegiatanku hari itu. Mereka ikut senang.

Setelah beduk magrib tiba, kami pun berbuka puasa bersama. Sambil makan kuceritakan kelakuanku siang tadi yang hampir-hampir membatalkan puasaku. Mereka tertawa.

"Berterima kasihlah kepada Rais. Dialah yang menyelamatkan kemenangan hari pertamamu pada bulan Ramadhan ini!" kata ayahku.

Ya, aku berjanji akan meneruskan kemenangan ini hingga akhir Ramadhan nanti.

8. Saat Bus Kopaja Lewat

Hal ini sudah terjadi tiga kali. Tini bersama teman-temannya berdiri di tepi jalan itu. Mereka melambai-lambaikan tangan kepada sebuah bus Kopaja yang lewat. Setelah bus berhenti, mereka berebut naik. Lalu, ketika Pak Kondektur menajih ongkos, dengan tenang Tini menjawab, "Numpang, Bang. Dekat, kok!"

Mendengar jawaban Tini, Pak Kondektur marah-marah. Kadang-kadang, kondektur memaksa Tini dan kawan-kawannya turun. Akan tetapi, bukan Tini namanya kalau tidak dapat menghadapi gertak sambal Pak Kondektur. Dengan rambutnya yang keriting dan matanya yang sedikit galak itu, Tini hanya dapat menyengir kuda atau tertawa-tawa meledek Pak Kondektur.

Tini memang gadis centil dan nakal. Di sekolah ia dikenal sebagai gadis pemberani. Apabila ada suatu masalah yang sulit dipecahkan, biasanya Tini menyelesaikan pertikaian itu dan mendamaikannya. Tidak hanya anak wanita, anak-anak pria pun akan bertekuk lutut kalau Tini sudah berkacak pinggang. Akan tetapi, sayang, ia tidak menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan terhadap Pak kondektur itu adalah perbuatan buruk.

"Tin, Tin..., masak kondektur yang berambut kribo itu mengancam kita!" kata Endah pagi itu di kelas.

"Apa katanya?"

"Besok, kalau kita numpang lagi dia akan mencubit kita satu per satu," kata Endah.

"Ah, gampang. Bilang saja..., cepet dulu, dong... !" jawab Tini menirukan suara Pak Ogah dalam film Unyil di televisi.

Sahabat-sahabatnya pun tertawa.

Sebetulnya, jarak sekolah dengan tempat tinggal Tini tidak begitu jauh. Bus Kopaja bernomor T 68 itu setiap hari melalui kompleks mereka. Sebelum bus tersebut lewat di situ, Tini dan kawan-kawannya selalu berjalan kaki ke sekolah. Akan tetapi, setelah bus tersebut membuka trayek baru, mereka memutuskan naik bus. Mula-mula mereka membayar Rp50,00. Akan tetapi, lama-lama hal itu mereka rasakan sebagai pemborosan. Apalagi, setelah ongkos bus naik. Oleh karena itu, mereka memutuskan sekali-sekali menumpang.

"Sekarang, ongkos bus sudah naik. Seratus rupiah untuk pelajar dan empat ratus untuk umum. Akan tetapi, aneh, kalian kok malah numpang!" kata Pak Konduktur suatu hari dengan jengkel.

"Sekali-sekali 'kan tidak apa-apa, Bang. Anggap saja amal!" jawab Tini sekenanya.

"Ya, Bang. Sekali-sekali uangnya buat beli combo di sekolah. Combronya bik iyem lezat, lho!" tambah Suti pula. Mereka pun tertawa terkikik di dalam bus yang penuh sesak itu.

Sekali-sekali numpang memang tidak apa. Akan tetapi, ternyata dari yang sekali-sekali itu akhirnya jadi keterusan. Mereka semakin berani menyatakan numpang tatkala melihat Pak Konduktur tidak berikut menghadapi kekompakan mereka.

Pagi ini ada suatu keanehan. Telah beberapa kali mereka melambaikan tangan pada bus yang lewat, tetapi tidak ada satu pun yang mau berhenti. Bus-bus itu terus saja meluncur, sepertinya tidak melihat lambai-lambai tangan mereka.

"Ada apa, ya?" Tini bertanya-tanya dalam hati.

"Ah, jangan-jangan mereka telah kompak pula tidak mau berhenti kita stop!" sahut Endah.

"Lalu, apa yang mesti kita lakukan?" tanya Reni pula.

"Apa? Ya, jalan kaki saja!" sahut Tini.

Akhirnya, pagi itu mereka berjalan kaki ke sekolah. Akibatnya cukup fatal, mereka terlambat.

"Mengapa terlambat?" tanya Bu Eko ketika rombongan Tini masuk kelas.

"Busnya mogok, Bu!" jawab Tini berbohong. Lalu, mereka mencari tempat duduknya masing-masing.

Ketika mereka sedang sibuk belajar, tiba-tiba Pak Broto, petugas administrasi sekolah, memasuki kelas. "Tini dipanggil Bapak Kepala Sekolah!" kata Pak Broto.

Tini sedikit terhenyak. Begitu pula teman-temannya. Ada apa gerangan Bapak Kepala Sekolah memanggilnya? Tidak biasa-biasanya. Dengan hati bertanya-tanya, Tini menjumpai Bapak Kepala Sekolah di kantornya.

"Kamu tahu mengapa Bapak memanggilmu?" tanya Bapak Kepala Sekolah setelah Tini duduk di hadapannya.

Tini menggeleng.

"Sore kemarin ada seorang sopir bus Kopaja datang kemari. Ia melapor bahwa di sekolah ini ada murid-murid yang sering naik bus dengan gratis. Bapak yakin, yang numpang itu pasti kalian!" kata Bapak Kepala Sekolah langsung pada sasaran. "Apa betul, begitu?"

"Iy.. iy... ya, Pak!" Tini menjawab gugup. Wajahnya memucat.

"Mengapa itu kaulakukan, Tini?"

"Habis..., habis..., uangnya buat beli cimbロ, Pak!" jawab Tini dengan kepala menunduk.

"Buat beli cimbロ?" Bapak Kepala Sekolah sedikit terkejut. Akan tetapi, setelah itu ia tidak dapat menahan tawanya. "Beli cimbロ boleh saja, Tin. Ongkos bus itu tetap harus kalian bayar sebab itu hak Pak Kondektur. Kalau kalian memang ingin puas jajan cimbロ, mengapa tidak kalian korbankan saja ongkos bus itu dengan berjalan kaki? Dengan demikian, kalian tidak merugikan Pak Kondektur," kata Bapak Kepala Sekolah lagi.

Tini mengangguk-angguk.

Ya, mengapa tidak jalan kaki saja? Toh, jarak sekolah dengan rumah tidak begitu jauh. Lagi pula sejak dahulu mereka selalu berjalan kaki ke sekolah. Jalan kaki itu sehat!

"Mulai besok kita berangkat lebih pagi!" kata Tini di tengah-tengah temannya saat istirahat.

"Lho, ada apa?" tanya Endah.

"Kita jalan kaki ke sekolah. Numpang itu ternyata perbuatan buruk!" jawab Tini.

"Betul. Lebih baik memang jalan kaki saja. Daripada uang seratus kita berikan kepada Pak Kondektur, lebih enak buat beli combronya Bik lyem!" kata Suti pula.

"Huh, kamu. Pikirannya ke combro melulu. Pantas badanmu gembrot!" sahut Christien. Mereka lalu tertawa gelak-gelak.

9. Jasa Sepatu Iba

Warnanya kusam. Haknya cukup tinggi. Ujungnya lancip mirip kepala tikus. Kalau dipakai bunyinya teplak-teplak seperti langkah kuda. Itulah sepatu ayahku. Sepatu macam itu sebetulnya sudah tidak model, sudah ketinggalan zaman, dan sudah pantas dimasukkan mu seum.

Terlepas dari sebutan kuno atau tidak, nyatanya Ayah mencintai nya setengah mati. Buktinya, sudah puluhan tahun ia menjadi guru dan menjabat kepala sekolah di SD Srimulyo, sepatu itu masih setia menemaninya.

"Sepatu ini pemberian teman Ayah ketika menempuh pendidikan guru di Solo," Ayah bercerita. "Setelah kami sama-sama menamatkan pendidikan itu, ia menghadiahkan sepatu ini kepada Ayah sebagai kenang-kenangan," lanjutnya.

Aku sama sekali tidak bangga mendengar pengakuan ayahku itu. Betapa tidak. Ayah yang bangga mengenakan sepatu itu, tetapi aku yang dibuatnya repot. Tidak saja karena telah berkali-kali aku disuruh memperbaikinya ke pasar jika sepatu itu jebol, tetapi ejekan teman-teman semakin membuatku jengkel. Selain mereka mengatakan ayahku kuno, mereka juga mengatakan ayahku terlalu pelit.

"Masa kepala sekolah tidak dapat membeli sepatu baru. Gajinya untuk apa?" kata Budi suatu hari.

"Bukan soal tidak mampu membeli sepatu baru, sahabat. Mungkin sepatu cecurut itu sepatu keramat yang bertuah sehingga sayang ia melepasnya," timpal Hardi pula. Lalu, mereka tertawa terbahak-bahak.

Bukan main dongkol hatiku mendapat ejekan teman-teman itu. Coba bayangkan, sepatu ayahku dikatakan sepatu cecurut. Aku tidak dapat membayangkan, sepatu kebanggaan ayahku disamakan dengan tikus. Akan tetapi, aku tidak dapat berkomentar apa-apa sebab kenyataannya sepatu ayahku memang mirip kepala tikus.

Sudah berkali-kali aku memperingatkan Ayah agar ia mau mengganti sepatu tuanya itu. Aku sudah tidak tahan mendengar ejekan teman-teman. Akan tetapi, apa jawabnya?

"Selama sepatu ini masih dapat dipakai dan diperbaiki, Ayah tidak akan melepaskannya!" jawabnya.

"Akan tetapi, Yah, Tono malu terhadap teman-teman. Mereka mengatakan Ayah kuno dan pelit!" kataku berusaha memberi penjelasan.

Ayah melotot. "Kenapa kau harus malu? Yang mengenakan sepatu ini kan Ayah, bukan kamu. Lagi pula, mereka 'kan tidak punya urusan dengan sepatu ini. Biarkan saja teman-temanmu itu berceloteh semau-nya!" kata ayahku.

Kalau sudah begitu, aku tidak dapat berkutik. Ayahku kalau sudah punya prinsip, sukar sekali diubah. Bahkan, menurutku ia terlalu keras kepala. Inilah yang membuatku kian dongkol.

Aku tidak akan menyerah begitu saja. Aku mesti mencari jalan lain agar ia mau mengganti sepatu tuanya itu dengan sepatu baru. Satu-satunya jalan, mungkin adalah dengan menyingsirkan sepatu tua itu dari rumah ini. Ya, sepatu itu harus dibuang. Dengan cara ini, pasti Ayah akan membeli sepatu baru.

Pada suatu hari, diam-diam sepatu Ayah itu kusembunyikan di gudang belakang. Ayah kalang kabut mencarinya. Semua tempat ia periksa, hingga keringat bercucuran di dahinya. Seisi rumah ia tan-yi. Semua menjawab tidak tahu. Anehnya, ketika Ayah melihatku, ia langsung mencekal lenganku. Katanya, "Ini pasti perbuatanmu. Ayo kembalikan! Kalau tidak, uang SPP-mu Ayah stop."

Aku tidak dapat berkutik menghadapi dakwaan Ayah yang langsung pada sasaran dan dengan nada mengancam pula. Aku tidak tahu, mengapa Ayah begitu yakin kalau aku yang menyembunyikan.

Akhirnya, antara rasa kasihan dan jengkel, aku kembalikan juga sepatu itu kepada Ayah. Aku takut mendengar ancamannya. Kalau Ayah sampai tidak memberi uang SPP, bagaimana aku dapat sekolah?

"Tono," kata Ayah kemudian setelah sepatu itu kuserahkan kepadanya. "Kau tahu, mengapa Ayah mati-matiian mencintai sepatu tua ini?" tanya Ayah sambil menatap wajahku lurus-lurus.

Aku terbungkam.

"Ketahuilah, Tono. Sepatu tua ini tetap Ayah pertahankan bukan karena sekadar menghargai kenang-kenangan sahabat Ayah yang kini bertugas mengajar di daerah terpencil, Timor Timur. Lebih dari itu, karena Ayah berutang budi kepada sepatu ini. Jasanya sudah tidak terhitung kepada kita. Ketika Ayah mencari pekerjaan selama dua tahun setamat dari pendidikan guru, sepatu inilah yang mengantarkan Ayah ke mana-mana. Ketika Ayah menjadi guru percobaan selama satu tahun di kota Pemalang, sepatu inilah yang menemani Ayah. Juga ketika Ayah diangkat menjadi guru tetap dan bahkan kepala sekolah di sini, sepatu tua ini tidak pernah lepas dari kaki Ayah. Hampir semua yang kita miliki sekarang ini, mulai dari rumah, kendaraan, perabotan, hingga adik-adikmu lahir, tidak bisa lepas dari jasa sepatu tua ini. Sampai ketika Ayah menghadap Pak Gubernur pun untuk menerima penghargaan sebagai guru teladan, sepatu tua ini pula yang mengantarkan Ayah ke sana. Apakah sepatu ini akan Ayah campakkan begitu saja setelah berjasa sedemikian besar? Tidak, Tono. Ia harus dirawat baik-baik dan mesti dipakai. Hanya dengan begitu kita dapat menghargainya. Kau mengerti, Tono?"

Aku tertunduk mendengar kata-kata Ayah. Walau sikap peng-hargaaannya terhadap sepatu tua itu kulinai unik, tidak urung aku menitikkan air mata karena terharu. Sungguh, aku menyesali perbuatanku.

10. Sehari di Sungai Ngarum

Liburan sekolah yang kuhabiskan di desa Simbah kali ini, sungguh mengesankan. Aku terpukau pada keindahan alam desa yang terletak di kaki Gunung Lawu itu. Udara di sini sangat sejuk, seperti di Puncak. Sejauh mata memandang, terlihat bukit-bukit yang menghijau.

Andaikan aku tidak sekolah di kota, tentulah aku lebih senang tinggal di sini, sekolah di sini, dan bergaul dengan anak-anak desa yang kunilai masih lugu. Keakraban anak-anak desa itulah yang membuatku betah tinggal di desa ini. Mereka tampil apa adanya. Aku agak heran juga ketika pertama kali melihat mereka berangkat sekolah tanpa mengenakan alas kaki. Baju mereka pun tidak seragam seperti anak-anak sekolah di kota. Kata Simbah, modernisasi memang belum sepenuhnya menyentuh kehidupan desa ini.

Keakraban dan keluguan anak-anak desa itu kujumpai ketika pada suatu sore aku duduk-duduk di beranda rumah Simbah. Rumah Simbah besar dan berhalaman luas. Hampir setiap sore anak-anak bermain di sini. Anak laki-laki main gobak sodor dan anak perempuan main lompat tali. Ketika sedang duduk-duduk itu tiba-tiba beberapa anak lelaki sebanyak datang mendekati dengan malu-malu.

"Kau yang namanya Joko, ya?" tanya salah seorang di antaranya. Badannya paling besar dibandingkan anak-anak lain.

"Betul. Dari mana kau tahu?" aku sedikit terkejut bercampur senang.

"Mbah Karso bilang, beliau punya cucu di kota. Joko namanya. Tentulah kau ini Joko!" kata seorang anak lainnya, bertubuh agak pendek.

Aku tersenyum. Mbah Karso adalah nama kakakku.



"Anak kota hidupnya enak, ya?" celetuk anak yang lebih kecil.

"He he, enaknya di mana?" aku melotot.

"Katanya hidupnya serba praktis. Semuanya serba listrik. Mandi, mencuci, memasak, menyentrika, menyetel radio, dan televisi, semuanya serba listrik!"

"Ah, tidak semua begitu. Orang kaya mungkin ya. Akan tetapi, aku biasa-biasa saja. Sekolah pun jalan kakinya, seperti kalian!" jawabku.

"Anak kota banyak yang sombong, ya?" celetuk anak yang ber tubuh gendut.

"He, siapa yang bilang?" aku melotot lagi.

"Buktinya, Joko tidak mau bergaul dengan kami!"

"Ah, itu hanya prasangka kalian. Aku senang sekali bergaul dengan kalian!" tukasku.

"Kalau senang, ayo kita main sama-sama!"

"Main apa?"

"Main ceblungan di Kali Ngarum!"

"Ceblungan . . . ?" aku terheran-heran. Baru pertama kali ini aku mendengar sebuah permainan yang namanya ceblungan dan tempatnya di kali pula. Permainan apa pula ini?

"Main ceblungan adalah main gendang di kedung," jelas anak yang bertubuh gendut itu.

"Oh, itu," aku mengangguk-angguk tanda paham. Aku pernah mendengar jenis permainan itu dari Simbah. Main gendang di kedung sangat mengasyikkan, kata Simbah. Alatnya hanya telapak tangan, sedangkan gendangnya air. Yang dimaksud kedung adalah bagian sungai yang airnya tenang, bening, dan cukup dalam. Dasarnya pasir dan batu-batu. Di tempat itulah biasanya anak-anak desa mandi.

"Bagaimana, mau?"

Aku berpikir-pikir sebentar.

"Kalau tidak mau, ya sudah. Berarti kau memang anak kota yang sombong!" kata anak yang pertama kali menyapaku tadi.

"Ee, nanti dulu! Aku mau. Akan tetapi, aku minta izin dulu pada Simbah!" jawabku buru-buru.

Anak-anak itu gembira. Segera aku berlari menemui Simbah.

"Apakah engkau bisa nglangi?" tanya Simbah setelah kuutarakan maksudku.

"Bisa, Mbah," jawabku. Yang dimaksud nglangi adalah berenang. Aku memang bisa berenang karena hampir setiap minggu aku pergi ke kolam renang bersama ayah, ibu, dan adik-adikku.

"Akan tetapi, hati-hati, Joko. Mendung hitam tampaknya menyelemuti Gunung Lawu sore ini. Biasanya kali Ngarum akan banjir kalau mendung itu menggelayut di sana, sebab di sana sedang turun hujan."

"Joko akan hati-hati, Mbah!"

Setelah mendapat izin dari Simbah, aku segera berlari menemui anak-anak desa itu. Mereka menyambutku dengan gembira.

Itulah awal perkenalanku dengan anak-anak desa yang kemudian aku hafal nama-nama mereka. Anak yang pertama kali menyapaku itu bernama Parmin, yang bertubuh gendut bernama Rejo, yang bertubuh agak pendek bernama Gimin, dan yang paling kecil berkulit hitam kelam namanya Parno. Masih banyak lagi anak-anak lainnya yang semuanya baik hati dan ramah.

Kami segera berangkat menuju Kali Ngarum, sungai yang dimaksudkan oleh teman-temanku itu. Letaknya tidak begitu jauh dari rumah Simbah. Sungai itu cukup besar. Kata Parmin, sungai itu adalah anak sungai Bengawan Solo. Mata airnya bersumber dari lereng Gunung Lawu. Hampir setiap musim hujan, sungai itu banjir. Itulah sebabnya badan sungai itu kian melebar di kiri kanannya karena mengalami pengikisan. Bongkah batu-batu baik besar maupun kecil berserakan di sana-sini. Yang membuatku kagum, air sungai itu seperti telaga alam, tenang dan jernih. Dasarnya yang berupa pasir tampak jelas dari atas

Sesampainya di tepi kedung, anak-anak segera melepas bajunya hingga telanjang bulat.

"Ayo, Joko. Lepas pakaianmu!" seru Parmin.

Lalu, anak-anak itu satu per satu terjun ke kedung. Byur! Enak sekali tampaknya. Akan tetapi, aku ragu-ragu.

"Ha ha ha, anak kota takut air sungai tampaknya!" olok Gimin pula.

Mereka tertawa.

Panas hatiku dikatakan tidak dapat berenang. Segera kuikuti jejak mereka. Kulepaskan baju dan celanaku. Lalu, aku ikut terjun bersama mereka. Byur! Wah, sejuknya bukan main. Aku segera berkecipak ke sana kemari. Anak-anak itu tampaknya heran melihat kepandaianku berenang.

"Apakah di kota kau sering berenang?" tanya Rejo.

"Ya, seminggu sekali," jawabku.

"Di mana?" tanya Parno pula.

"Sudah tentu di kolam renang!"

"Wah, hebat. Kau punya kolam renang, ya?" Gimin melebarkan bola matanya.

"Bukan kolam renang pribadi, Bung. Akan tetapi, kolam renang umum. Tentu saja harus membayar!"

"Membayar?" Mereka membeliakkkan mata.

"Hidup di kota segalanya harus dengan uang. Begitu juga mandi. Air saja di sana harus dibeli!" jelasku.

"Ooo...," mereka manggut-manggut dengan perasaan heran yang belum hilang.

"Kalau begitu, tinggal di desa saja, Jok. Kau dapat mandi dan berenang sepantasnya tanpa harus membayar!" kata Parmin, disusul oleh tawa anak-anak lainnya. Aku ikut tertawa.

Ya, seandainya aku tinggal di desa, tentulah aku bisa berenang setiap hari di kedung ini. Sayang, aku tidak lama tinggal di sini. Besok aku harus kembali ke Jakarta.

Seperti rencana semula, kami segera main ceblungan. Parmin, Parno, Gimin, dan Rejo memainkan irama yang berbeda-beda, saling menyambung dan menikam sehingga membentuk musik alam yang enak

didengar. Suaranya bergaung di sekitar jurang dan bukit yang menge-lilingi kami. Aku hanya ikut-ikutan. Aku belum mahir memainkan telapak tanganku sehingga suaranya jelek.

Belum lama kami main ceblungan, tiba-tiba kami dikejutkan oleh suara menggemuruh dari hulu sungai. Suara itu seperti suara air hujan yang turun dengan deras. Menakutkan sekali.

"Banjir, banjir...!" teriak teman-temanku seketika. Lalu, mereka cepat-cepat berenang ke tepi.

Aku tertegun-tegun. Banjir? Mana mungkin! Cuaca secerah ini?

"Joko, cepat naik!" teriak mereka yang sudah berada di atas.

Belum habis rasa terkejutku, tiba-tiba deru air terdengar di belakangku. Secepat kilat aku berenang ke tepi. Lidah air itu berjalan

cepat sehingga ketika air tinggal beberapa meter di sebelah kiriku, aku sudah tidak berpikir lagi untuk mengambil pakaian yang kutaruh di batu cadas. Aku langsung berlari ke atas, bergabung dengan teman-teman. Aku hanya bisa melongo ketika baju, celana, dan sepatuku hanyut di sapu air itu.

Teman-temanku tertawa gelak-gelak melihat aku telanjang bulat. Untunglah Parmin mau meminjamkan bajunya untuk menutup tubuhku.

"Hari ini Kali Ngarum minta korban lagi. Untungnya cuma pakaian!" kata Gimin di tengah jalan. Mereka terus tertawa melihat keadaanku.

II. Surat kepada Bapak Presiden

Sudah lama Gimin ingin mempunyai kambing. Akan tetapi, keinginan hanya tinggal keinginan. Bagaimana mungkin ia dapat mewujudkannya, orang tuanya hanya petani kecil yang berpenghasilan pas-pasan. Berhari-hari Gimin melamunkan keinginannya itu.

"Alangkah enaknya kalau dapat memiliki kambing seperti Parno," gumamnya ketika membantu bapaknya bekerja di sawah sepulang sekolah.

Memiliki kambing tidak saja melakukan kegiatan yang bermanfaat, tetapi suatu saat kambing itu dapat dijual kalau ada keperluan mendesak.

Parno, teman sekelasnya itu, sungguh beruntung. Dahulu, kambingnya hanya seekor. Sekarang, sudah berkembang menjadi empat ekor. Rencananya, kambing itu akan dijualnya untuk biaya memasuki sekolah lanjut.

"Alangkah enaknya kalau punya kambing seperti Parno itu ...,," Gimin terus berkhayal.

"Gimin, lekas bantu Bapak. Jangan melamun terus!" tegur bapaknya ketika Gimin bertopang dagu di pematang sawah.

"Iy . . iya, Pak," Gimin sedikit gugup.

"Apa sih yang kamu pikirkan? Akhir-akhir ini Bapak lihat kamu sering melamun," tanya bapaknya.

"Kam... kambing, Pak," jawab Gimin terus terang. Setelah itu, ia baru sadar bahwa ia telah terlanjur bicara.

"Kambing?" bapaknya mengerutkan kening. Entah mengapa, tiba-tiba lelaki itu tertawa. "Jangan berkhayal yang bukan-bukan, Gimin. Sawah kita tidak luas. Hasilnya hanya cukup untuk makan. Dari mana kita dapat memperoleh uang untuk membeli kambing?"

Gimin terdiam. Memang tidak mungkin memiliki kambing dari menjual hasil sawah. Sudah lama Gimin menyadari hal ini. Itu berarti, ia tidak akan pernah memiliki kambing sebab bapaknya tidak mempunyai usaha lain. Akan tetapi, apakah tidak ada cara lain?

Suatu malam, ketika Gimin menyaksikan acara televisi di kelurahan, tiba-tiba sebuah ide muncul di kepalanya. Saat itu, TVRI tengah menyiarkan sosok pribadi Presiden Soeharto yang hadir dalam perayaan Hari Anak Nasional. Pak Harto sangat akrab dengan anak-anak. Wajahnya cerah. Senumannya ramah dan memikat. Anak-anak sangat menyukainya. Mereka menganggap Pak Harto seperti ayah sendiri. Memang, beliau adalah Bapak bangsa Indonesia.

Gimin pernah mendengar bahwa Pak Harto selalu kebanjiran surat dari anak-anak Indonesia. Sebagian surat-surat itu telah dibukukan dengan judul Anak-Anak Indonesia dan Pak Harto. Isi surat itu macam-macam. Ada yang sekadar ingin berkenalan, ada yang meminta foto dan tanda tangan, ada yang mengeluh soal sekolah, ada yang ingin bertemu langsung, dan ada pula yang mengkritiknya. Isi surat itu kebanjiran lucu-lucu. Akan tetapi, ada pula yang sedih dan mengharukan. Misalnya, cerita seorang anak yang daerahnya terlanda banjir.

"Apa salahnya kalau aku mengirim surat kepada Bapak Presiden untuk meminta seekor kambing?" kata Gimin menjentikkan jemarinya sambil tersenyum karena merasa mendapatkan ide yang sangat bagus.

Sesampai di rumah, ia pun mengambil secarik kertas. Dengan hati-hati ia menulis.

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Presiden Soeharto,
Bapak Anak Indonesia

Pak Harto yang baik, nama saya Tugimin. Panggilan sehari-hari Gimin, murid kelas III SD Srimulyo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

Begini, Pak. Saya dengar Bapak baik hati. Sudah lama saya ingin mempunyai kambing, tetapi kami tidak memiliki uang untuk membelinya. Maklum, kami petani kecil yang tinggal di dusun terpencil. Tolong kami, Pak, kirimi saya kambing. Seekor saja! Kambing itu nanti untuk persiapan melanjutkan sekolah Gimin. Soalnya, biaya sekolah sekarang ini makin mahal. O ya, Pak. Kalau bisa kambingnya yang betina. Kalau jantan 'kan tidak bisa beranak. Saya berjanji akan memeliharanya dengan baik.

Saya minta maaf kalau surat ini mengganggu kesibukan Bapak. Saya tunggu kiriman kambingnya, Pak. Terima kasih.

Hormat Ananda,

Tugimin

Selesai surat itu ditulis, Gimin memasukkannya ke dalam amplop. Keesokan harinya, dengan sepeda ia mengantarkan surat itu ke kota kecamatan dan memasukkannya ke kotak surat.

Berhari-hari Gimin menanti balasan surat itu. Akan tetapi, jawabnya tidak kunjung datang. Apakah surat itu tidak sampai? Gimin mulai ragu. Tidak mungkin kalau tidak sampai. Bukankah Bapak Presiden tinggal di Jakarta? "Ah, barangkali Beliau masih terlalu sibuk," Gimin mencoba menghibur hatinya.

Hari menginjak minggu. Minggu menginjak bulan. Bulan pun menginjak tahun. Ternyata, surat itu tidak berbalas juga. Gimin bosan menanti. Akhirnya, ia melupakan surat itu.

Suatu hari, ia terkejut dengan kedatangan sekretaris Kelurahan, Sekretaris Lurah itu menyampaikan surat undangan. Gimin disuruh menghadap Pak Lurah, hari itu juga.

"Ada apa ini?" Gimin terheran-heran setengah takut.

"Sudahlah. Datang saja. Nanti Pak Lurah akan menjelaskannya," jawab Sekretaris Lurah.

Dengan hati berdebar-debar, Gimin pun datang ke kantor kelurahan menghadap Bapak Lurah.

"Kau tahu, mengapa kamu Bapak panggil kemari?" tanya Pak Lurah setelah Gimin duduk di hadapannya.

Gimin menggeleng.

"Ini berhubungan dengan surat yang kauirimkan kepada Bapak Presiden," kata Pak Lurah dengan tenang.

Gimin tersentak. Tiba-tiba saja ia teringat pada surat yang dikirimnya satu tahun yang lalu. "Jadi,... jadi... surat itu sudah sampai, Pak?" ia bertanya dengan gugup.

Pak Lurah tersenyum. Mulutnya seperti menahan tawa. "Bagaimana mungkin surat itu sampai, Gimin. Amplopnya tidak kaububuh prangko. Mengirim surat, mestinya kan pakai prangko. Lagi pula, sampulnya tidak kauberi perekat," jawab Pak Lurah lagi.

"Jadi,... jadi...?"

"Ya, jadi suratmu itu dikembalikan oleh Pak Pos dan dititipkan di kantor kelurahan ini. Untung Pak Pos baik hati. Kalau tidak, surat semacam itu sudah dimasukkan ke tong sampah," kata Pak Lurah sambil membuka laci meja kerjanya. Lalu, diperlihatkannya surat Gimin yang tidak sampai itu.

Gimin duduk lemas. Kini, ia menyadari kebodohnya. Memang surat yang ia kirimkan kepada Bapak Presiden itu tidak ia bubuh prangko. Mungkin karena sudah tidak sabar dan terburu-buru. Sudah tentu surat tersebut tidak sampai.

"Akan tetapi, jangan bersedih, Gimin. Bapak Presiden itu baik hati. Meskipun suratmu tidak sampai, permintaanmu untuk seekor kambing tetap dikabulkan. Bagaimana caranya, tidak usah kau tahu," kata Pak Lurah kemudian.

"Hah...?" Gimin terbelalak. Ia seperti tidak percaya. Matanya lurus-lurus menatap wajah Pak Lurah.

Pak Lurah hanya mengangguk sambil tetap tersenyum. "Sekarang, ambillah kambing kiriman Bapak Presiden itu di halaman samping. Bawa



pulang dan pelihara dengan baik. Semoga kambing itu bisa menghasilkan uang untuk membiayai sekolahmu."

Pak Lurah tidak bohong. Di halaman samping kantor kelurahan ada seekor kambing betina berbulu cokelat seperti yang diimpikannya selama ini. Gimin sangat terharu. Air matanya menitik ketika Pak Lurah menepuk-nepuk pundaknya sambil menasihati Gimin agar rajin belajar.

"Ter... terima kasih, Pak," hanya itu yang mampu Gimin ucapkan. Ia pun pulang sambil menuntun kambingnya. Pak Lurah tersenyum-senyum melihatnya.

Benarkah Gimin mendapat kiriman kambing dari Bapak Presiden? Tentu saja tidak. Kambing itu dibelikan oleh Pak Lurah. Beliau terharu membaca surat Gimin yang sudah berbulan-bulan berada di tangannya. Biarlah Pak Lurah saja yang tahu.

12. Dongeng untuk Nining

Aku mempunyai adik yang keranjangan sekali dengan dongeng. Hampir setiap malam menjelang tidur, ia minta didongengi. Kalau tidak, ia akan menangis dan tidak mau tidur. Untunglah nenek dan ibuku tidak kehabisan bahan setiap malam, secara bergantian mendongeng untuk adikku. Jika Ibu dan Nenek berpergian, Ayah yang mendongeng untuk adik.

Adikku itu bernama Ningsih. Panggilannya sehari-hari Nining. Ia baru berumur empat tahun dan belum bersekolah. Akan tetapi, ia sangat pintar. Ia mudah sekali menghafal nama-nama presiden, menteri, atau peristiwa apa saja yang ditayangkan di televisi. Rasa ingin tahuinya pun besar sekali. Seandainya ia sudah pandai membaca, aku yakin, ia akan menjadi kutu buku kelas berat.

Satu hari, aku dibuat repot oleh adikku itu. Pasalnya, Ayah, Nenek, dan Ibu yang biasanya mendongeng untuk Nining, pergi ke luar kota menengok saudara yang sakit. Yang ada di rumah hanya aku, kakakku, dan Nining. Malam itu, ketika Nining hendak berangkat tidur, seperti biasanya, ia minta didongengkan. Berhubung kakakku sedang sibuk belajar karena besok dia ujian, terpaksa aku yang mendongeng untuk Nining.

"Ceritanya yang seru, Kak, seperti cerita Nenek!" kata Nining mulai merengek sambil merebahkan kepalanya di bantal.

Aku bingung. Apa yang meski aku ceritakan kepada Nining? Sebab, aku sebetulnya tidak pandai mendongeng seperti Nenek dan ibu. Namun, aku pernah membaca beberapa buku cerita. Segera saja Nining kudongengi kisah Abu Nawas dalam Cerita Seribu Satu Malam.

"Ya, Abu Nawas," Nining tampak kecewa ketika aku mulai bercerita. "Nining sudah sering mendengar cerita Abu Nawas dari Ibu. Cerita yang lain, dong!" kata Nining kemudian.

"Kalau begitu, cerita tentang Bawang Putih dan Bawang Merah, ya?" tawarku.

"Itu sudah diceritakan Nenek," jawab Nining.

"Lutung Kasarung? Malin Kundang?"

"Itu juga sudah!"

"Kalau begitu, kisah Joko Tingkir saja. Ini pasti belum."

"Itu apalagi!" sahut Nining.

"Habis apa dong, Ning, yang belum?" aku mulai putus asa sebab hampir semua dongeng ternyata sudah didengar Nining. Juga dongeng dari luar negeri, kisah Putri Cinderella dan Pinokio yang terkenal itu.

"Pokoknya, yang lain, yang seru seperti cerita Nenek!" Nining terus merengek.

Aku berpikir sejenak.

"Baiklah kalau begitu. Sekarang Dengarkan cerita Kakak," akhirnya aku berkata dengan serius setelah kutemukan sebuah ilham.

Nining terlihat senang.

Aku pun bercerita. "Di sebuah desa, di sudut kota, ada sebuah rumah mungil yang ditinggali keluarga kecil yang bahagia. Dalam rumah itu, ada seorang gadis cilik yang keranjangan sekali dengan dongeng. Setiap mau tidur, dia minta didongengi. Kalau tidak, ia pasti menangis...."

"Lho, itu kan cerita tentang Nining sendiri, Kak!" Nining memprotes.

"Bukan. Dengar dulu. Ini cerita gadis lain!"

"Ya, sudah," Nining mengalah.

"Rumah gadis itu menghadap ke arah utara. Temboknya bercat hijau. Di halamannya tumbuh pohon pepaya, mangga, dan tomat. Gadis cilik itu rajin menyirami pohon tomat setiap sore."

"Ah, Kakak. Itu 'kan rumah kita sendiri. Gadis yang rajin menyiram pohon tomat setiap sore itu 'kan Nining sendiri!" adikku memprotes lagi.

Aku tersenyum. "Itu memang seperti rumah kita. Akan tetapi, yang tinggal di dalam rumah itu bukan keluarga kita. Ini cerita keluarga lain. Gadis cilik penyiram pohon tomat itu bukan Nining!"

"Ah, cerita yang lain saja, deh!" kata Nining. Pada saat itu ku-lihat Nining mulai menguap.

"Sekarang begini saja ya, Ning. Karena Kakak tidak pandai mendongeng, bagaimana kalau Kakak menyanyikan sebuah lagu untukmu?" Nining mengangguk.

Aku pun menyanyi. "Adikku sayang, jangan menangis. Tidurlah di pangkuanku, adikku manis. Kutimang-timang, adikku sayang. Kunyanyikan lagu untukmu, tralalala...!"

Nining menguap berkali-kali. Ketika lagu itu kuulangi, Nining sudah tertidur. Aku segera menutupi tubuhnya dengan selimut.

Di luar hujan turun rintik-rintik. Kukunci kamar Nining. Aku berjanji, besok akan mencari cerita yang baru di perpustakaan dan akan kudongengkan untuk Nining.

13. Saputangan Wiwik

Wiwik sedang pilek. Ia sering bersin di kelas. Ke mana-mana ia selalu membawa saputangan. Anehnya, walau penyakit itu menyerang dengan hebat, kebiasaananya jajan sebelum masuk kelas tetap saja berlangsung.

"Pilek bukan halangan untuk menikmati gurihnya combro Bik lyem!" jawab Wiwik berdiplomasi ketika aku menegur kebiasaan jajannya itu.

"Lagi pula, pagi hari combro Bik lyem masih hangat. Combro yang hangat rasanya lezaaat, lho!" tambahnya sambil tertawa cekikikan.

Entah kapan ia akan bosan dengan combro. Ah, jangan-jangan Bik lyem memberi obat khusus pada combronya agar Wiwik tetap terpikat. Sebab, sahabatku satu ini kalau memakan combro tidak tanggung-tanggung, tidak kurang dari tujuh buah setiap harinya.

"Di rumah, kamu tidak pernah sarapan ya, Wik?" tanyaku suatu hari.

"Aku selalu sarapan nasi goreng dua piring!" jawab Wiwik. "Akan tetapi, tidak puas rasanya kalau tidak diganjal dengan combro Bik lyem!" tambahnya.

"Pantas, badanmu seperti kerbau!" kataku dalam hati sambil tertawa geli melihat tubuhnya yang gembrot itu.

Wiwik menjadi teman kesayangan di kelas kami sebab ia lucu. Badannya yang gemuk dan pipinya yang tembem itu, sering membuat kami tertawa. Apalagi, kalau lawakannya keluar.

Pagi itu, setelah menaruh tas di kelas, ia langsung mengajakku ke kantin di belakang sekolah. Ke mana lagi kalau bukan ke kios Bik lyem!

"Combronya sudah matang, Bik?" tanya Wiwik.

"Ini baru diangkat, Wik," jawab Bik Iyem sambil mengangkat combro itu dari wajan. Setelah minyaknya dikeringkan, diletakkannya combro itu di sebuah baskom. Wiwik langsung mengambilnya serta melahapnya dengan nikmat sekali. Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Maaf ya, Bik. Hari ini Wiwik ngebon dulu. Sebab, belum gajian!" Wiwik mulai melawak.

"Tidak apa, Wik. Pokoknya asal jangan bosan saja sama combroku!" Bik Iyem menimpali gurauan Wiwik.

"Lho, aku serius nih, Bik! Aku benar-benar ngutang hari ini!" Wiwik mempertegas perkataannya.

"Bibik malah dua rius, Wik. Bahkan, Bibik rela kalau tidak kaubayar, asal... satu baskom kauhabiskan semua!" jawab Bik Iyem.

Kami tertawa terkekeh-kekeh. Bayangkan, kalau sedang tidak mempunyai uang, Wiwik nekat makan combro dengan jalan mengutang. Ah, Wiwik, Wiwik. Aku tidak dapat membayangkan, bagaimana jadinya kalau pipi dan badanmu itu meledak akibat kebanyakan makan combro.

Sambil makan combro, tidak henti-hentinya Wiwik mengoceh. Ada saja yang menjadi bahan pembicaraannya. Ocehannya kadang-kadang terhenti karena bersin sehingga ia harus mengeluarkan saputangan beberapa kali. Kalau sudah selesai melap hidung dan mulutnya, saputangan tersebut selalu diselipkan ke dalam saku yang menempel di depan roknya. Di sekolahku, mungkin hanya Wiwik yang memakai rok dengan saku di depan, persis kanguru.

"Bik, pinjam lapnya. Bangkunya kotor, nih!" kataku sambil menunjukkan pisang goreng.

Bik Iyem menyerahkan sehelai lap kotak-kotak merah yang tampak kumal sekali. Lap itu kulipat dengan rapi, lalu kugunakan untuk melap tempat dudukku. Entah dari mana datangnya ilham, tiba-tiba aku mempunyai rencana yang lucu terhadap lap itu.

Selesai makan combro, kami segera masuk kembali ke dalam kelas. Tidak lama kemudian, lonceng berdentang.

Hari ini pelajaran pertama matematika. Kemarin, ada PR matematika. Aku yakin, pasti anak-anak disuruh maju satu per satu oleh Pak Broto untuk menjawab soal itu.

Betul saja, begitu Pak Broto masuk, ia langsung menanyakan PR itu dan menyuruh kami menyiapkannya di meja masing-masing untuk diperiksa. Setelah itu, ia menyuruh Samsi Triana untuk mengerjakan soal nomor satu di depan kelas.

Setelah soal pertama selesai, Pak Broto berpaling kepada Wiwik.

"Kerjakan soal nomor dua, Wik!" perintah Pak Broto.

"Beres, Pak!" jawab Wiwik sambil berdiri. Anak-anak tertawa melihat gayanya.

"Jawabnya jangan keliru dengan combro ya, Wik," aku berbisik.

Wiwik tersenyum. Dengan yakin, Wiwik berjalan ke depan kelas sambil membawa buku PR-nya. Lalu, ia mulai menjawab soal itu.

Belum sempat ia menulis angka dua di papan tulis, tiba-tiba ia bersin keras sekali. Sampai-sampai rambutnya yang lemas itu ikut tersentak ke depan, membuat anak-anak tertawa. Ia segera merogoh sakunya, lalu mengambil saputangan. Tanpa melihat saputangan itu, ia melap hidungnya. Seketika itu, tawa anak-anak sekelas meledak setelah melihat saputangan yang dipakainya.

Wiwik kebingungan melihat kami tertawa. Ia celingukan seperti kucing kehilangan kumis. Ditengoknya kanan kiri, lalu diamatinya dirinya. Setelah melihat saputangan yang dipegangnya, barulah ia sadar apa yang menjadi sumber tertawaan kami. Wajahnya seketika menjadi merah padam.

"Wiwik sudah menjadi menantu Bik Iyem!" kata Roter yang duduk di belakangku. Rupanya, lap itu sudah dikenal betul oleh anak-anak sebagai pembersih meja milik Bik Iyem.

Kami terus saja tertawa terpingkal-pingkal ketika Wiwik membanting lap itu ke lantai. Serta-merta ia berlari ke arahku.

"Wulan, kau keterlaluan!" katanya sambil memukuli tubuhku. "Kau jahat, kau kejam, kau membuatku malu!" Wiwik terus memukul dan

mencubitiku, hingga habis rasanya kulitku oleh cubitannya itu. Aku terus tertawa terpingkal-pingkal.

Setelah-puas mencubit dan memukul tubuhku, Wiwik berlari ke luar kelas. Tidak kusangka dan di luar perkiraanku, Wiwik menangis terseduh-sedu sambil menutup wajahnya. Aku sangat kaget. Segera kukejar dia. "Wik, tunggu dulu!" teriakku.

Wiwik terus berlari. Di pintu gerbang sekolah dekat majalah dinding BAHANA 68, aku dapat menangkapnya. Wiwik tampak marah sekali. Ia menolak tanganku.

"Jangan sentuh aku! Mulai detik ini, persahabatan kita putus!" katanya dengan mata memerah.

"Dengar dulu keteranganku, Wik."

"Tidak! Engkau ternyata sahabat yang jahat. Tidak kusangka kau tega mempermainkan aku!" katanya di tengah-tengah isaknya.

"Aku hanya bercanda, Wik," kataku.

"Ya, tetapi candaamu keterlaluan!" sahut Wiwik.

"Maafkan aku, Wik," aku benar-benar memohon.

Wiwik tetap terseduh-sedu. Sementara itu, teman-temanku sudah merubung dan membujuk Wiwik agar masuk ke kelas kembali. Begitu pula Pak Broto, beliau ikut membujuknya. Pak Broto sendiri tadi ikut tertawa terpingkal-pingkal di kelas.

"Jangan kauulangi lagi perbuatanmu seperti ini, Wulan," kata Pak Broto menasihatiku.

Aku mengangguk-angguk. Ya, aku menyesal sekali membuat lelucon ini. Sesungguhnya, aku tidak mempunyai maksud jahat terhadap Wiwik. Aku memasukkan lap meja Bik Iyem yang berkotak-kotak merah itu ke dalam sakunya dengan maksud agar Wiwik mau mengurangi kebiasaan jajannya. Hanya itu! Semoga Wiwik mengerti.

14. Mengapa Menangis, Di?

Kambing itu perutnya buncit. Ketika Adi mengelus-elus kepalamanya, ia menghindar sambil mengembik. Adi penasaran. Didekatinya lagi kambing itu. Kini yang diusap-usapnya adalah perut kambing yang buncit itu. Kambing tersebut menghindar lagi. Demikian seterusnya hingga Adi jengkel.

"Kambing ini rakus ya, Mbah. Kerjanya cuma makan, sampai perutnya kembung!" kata Adi sambil memandang Simbah yang berdiri di sampingnya. Simbah hanya tersenyum, sedangkan aku menahan tawa mendengar perkataan Adi.

"Di, perut kambing ini kembung bukan karena rakus, tetapi karena bunting," kataku berbisik di telinga Adi. "Bunting?" Adi mengerutkan dahinya. "Ya, seperti ibu dulu mengandung Adi. Isi perut kambing ini adalah anaknya."

"Horee . . . sebentar lagi kambing ini tentu beranak ya, Mbah?" kata Adi lagi sambil memandang Simbah.

"Bahkan, sudah waktunya, Di. Kalau tidak hari ini, ya besok," jawab Simbah.

"Boleh nanti anaknya saya bawa ke kota, Mbah?" tanya Adi lagi.

"Adi, Adi. Anak-anak kambing itu masih kecil, masih lemah. Mereka masih memerlukan perawatan dan air susu dari ibunya," kataku.

"Adi juga punya susu Ovaltine, Kak!" sahut Adi.

"Ovaltine itu untuk manusia, Di. Kambing memerlukan susu tersendiri, yaitu susu induknya. Engkau waktu masih bayi juga minum susu dari ibu. Lagi pula, di kota tempatnya sempit. Kautaruh di mana nanti kambing itu? Akan kauberi makan apa dia? Sebab, mencari rumput di kota sangat sulit!" kataku berusaha memberi pengertian kepada Adi.

Dia hanya mengangguk-angguk, entah mengerti entah hanya pura-pura, sebab perhatiannya tampak tercurah pada perut kambing itu. Perut yang besar itu mungkin aneh di matanya. Maklum kami jarang melihat kambing di kota, apalagi yang bunting seperti kambing Simbah ini.

Dua hari kami menikmati liburan semester di desa Simbah. Selama dua hari itu pula pekerjaan Adi hanya melihat tingkah laku kambing yang bunting itu. Dahulu, Simbah mempunyai sapi dan kerbau. Ketika datang musim paceklik, ditambah hama wereng yang menyerang padi secara bertubi-tubi, sapi dan kerbau itu dijualnya. Semuanya untuk menutupi kebutuhan hidup di masa paceklik. Masa paceklik adalah masa yang paling ditakuti para petani. Untung sekarang sudah ada obat-obatan untuk memberantas hama wereng.

"Kak Vida, Kak Vida!" sepagi itu Adi sudah ribut di kandang kambing yang letaknya dekat dapur.

"Ada apa, Di?" aku yang baru selesai mandi segera menghampirinya.

"Kambing Simbah mau beranak, Kak. Lihat, dia sudah mengerang-erang!" kata Adi sambil menunjuk kambing itu.

Aku segera menghampirinya. Benar, sudah saatnya kambing itu melahirkan. Pantas sejak tadi dia mengembik terus-menerus. Biasanya, kalau mengembik, dia minta makan. Akan tetapi, kali ini, dia turi yang dipetik Simbah untuknya sejak kemarin sore tidak dimakannya.

Kambing itu menggelengsor di tanah. Ia berusaha bangkit. Akan tetapi, tidak dapat. Mungkin keberatan perut. Kakinya terus menggaruk-garuk tanah. Sementara itu, mulutnya tidak mau diam. Sebentar-sebentar dia mengembik, kemudian mengejan dan mengerang-erang dengan suara yang memelas. Dari lubang duburnya keluar cairan kental yang memanjang. Entah apa itu namanya. Kami terus mengamati kambing itu. Tidak tega aku melihatnya. Apalagi, mendengar erangannya. Mungkin ia sedang merasakan suatu sakit yang paling sakit. Bukankah melahirkan itu suatu perjuangan antara hidup dan mati?

"Sebaiknya Simbah dipanggil, Kak," kata Adi dengan suara yang sukar kulukiskan. Aku yang sejak tadi terpana menyaksikan perjuangan

kambing itu, kini menatap Adi. Aku terkejut ketika melihat beberapa tetes air mata bergulir di pipinya.

"Engkau menangis, Di?" tanyaku.

Adi tidak menjawab.

"Mengapa, Di?" tanyaku lagi. Kali ini sambil kupegang pundaknya.

"Apakah Ibu waktu melahirkan Adi dulu juga berjuang mati-mati seperti induk kambing ini, Kak Vida?" dia balik bertanya. Kepalanya tetap tertunduk menatap kambing yang sedang merintih-rintih itu.

Kini giliran aku yang terdiam. Tidak kusangka adikku dapat berpikir sejauh itu. Padahal, dia baru kelas dua SD. Apakah Ibu juga berjuang mati-mati seperti itu waktu melahirkan aku dan Adi?

"Mengapa Kak Vida diam?" Adi bertanya lagi sambil menatapku.

Aku terkejut. "Iy... iya, Di. Tentu Ibu juga seperti kambing itu waktu melahirkan kita" jawabku tergagap.

Kembali Adi tertunduk sambil mengusap air matanya.

"Sebab itu, kita harus menyayangi Ibu, Di. Kita harus rajin membantu Ibu supaya tidak terlalu capek!" sambungku.

Adi mengangguk-angguk.

Bersamaan dengan itu, terdengar lengkingan yang keras dari mulut kambing itu. Dari duburnya menyemprot cairan putih yang cukup banyak, disusul oleh benda hitam yang keluar perlahan-lahan. Ternyata itu kepala kambing. Sayang, aku tidak membawa alat potret. Seandainya kubawa, tentu peristiwa ini akan kuabadikan. Ini sebuah objek yang sangat menarik.

Pada saat melahirkan itu, erangan si kambing semakin keras dan terdengar kian memilukan. Akhirnya, perlahan-lahan seluruh tubuh anak kambing itu keluar. Kami menarik napas lega. Induk kambing itu juga tampak lega. Ia segera menjilat-jilat tubuh anaknya yang baru lahir itu. Selang lima menit kemudian, anaknya yang kedua lahir. Yang pertama berwarna cokelat berbelang hitam dan yang kedua berwarna

cokelat berbelang putih, seperti induknya. Anak-anak kambing itu sangat cerewet. Mereka terus-menerus mengembik sambil mencari-cari puting susu induknya. Tentu saja tidak mereka temukan sebab kaki mereka masih lemah untuk berdiri. Induk kambing itu terus menjilat-jilat tubuh kedua anaknya sehingga cairan dan kotoran yang melekat di badannya bersih dan licin.

"Sudah puas kalian melihat?" tiba-tiba terdengar suara di belakang kami.

Kami menoleh ke belakang. Di situ telah berdiri Simbah, berpeluk tangan sambil menyunggingkan senyumannya. Di jari tangan kanannya terslip rokok lisong yang mengepul-ngepul. Begitu terpesona menyaksikan peristiwa itu sehingga kami tidak menyadari kehadirannya.

"Mengharukan sekali, Mbah," kataku.

"Itulah tugas seorang ibu, Vid. juga menjadi tugasmu kelak. Oleh karena itu, kalian harus menyadari, betapa berat menjadi seorang ibu!" tambah Simbah.

Kami mengangguk-angguk.

15. Bebek dari Kakek

Ketika pulang sekolah, aku menjumpai seorang lelaki yang memakai ikat kepala sedang duduk membaca koran di beranda rumah. Dengan kacamata yang bulat besar berwarna putih, ia tampak serius sekali. Sementara itu, asap cerutu yang menempel di sudut kiri bibirnya tampak mengepul-ngepul. Kudekati ia. Aku terkejut setelah mengetahui siapa lelaki tua itu sebenarnya.

"Kakek!" seru dengan gembira sambil menabraknya. Kemudian, kucium tangannya. "Kapan datang, Kek?" tanyaku sambil menaruh tas di atas meja.

Kakek tidak langsung menjawab pertanyaanku, tetapi diam-diamnya wajahku lumat-lumat. Lalu, dilepasnya kacamata putihnya itu. Setelah itu, barulah ia berkata, "Ini Didik, 'kan?"

Aku tertawa mendengar pertanyaannya.

"Masa Kakek lupa sama cucu kesayangan?" jawabku.

"Astaga, kau sudah sebesar ini, Didik?"

"Didik cepat besar sebab tiap hari makan paha ayam, Kek!" kataku berseloroh. Kami pun tertawa.

Tidak aneh kalau Kakek pangling kepadaku sebab sudah hampir lima tahun kami tidak berjumpa. Kakek tinggal jauh dari kota, yaitu di desa dekat lereng gunung.

"Kakek baru saja datang," kata Kakek menjawab pertanyaanku tadi.

"Naik apa, Kek?"

"Naik kereta api. Kakek takut naik bus sebab bus sekarang banyak yang ngebut," jawab Kakek. "O ya, engkau kubawakan oleh-oleh dari desa. Tengoklah di kebun belakang!"

Oleh-oleh? Aku hampir-hampir tidak percaya mendengarnya. Oleh-oleh apakah gerangan yang dibawa Kakek? Kelapa muda, ubi, juadah, kerajinan tangan yang dibuat oleh Kakek, ataukah buah-buahan yang dipetik dari kebun? Mengapa oleh-oleh itu diletakkan di kebun belakang? Ah, Kakek bikin aku penasaran saja!

Tanpa banyak tanya, aku segera berlari ke kebun belakang. Setelah sampai di kebun, aku kecewa. Sebab, aku tidak menemukan apa-apa di sana.

"Mencari apa, Nak Didit?" tanya Pak Kromo tukang kebun kami ketika melihat aku kebingungan.

"Apakah Bapak melihat oleh-oleh yang dibawa Kakek?" tanyaku.

"Oleh-oleh? Tidak ada oleh-oleh di sini," jawab Pak Kromo.

"Oleh-oleh dari kakekmu ada di kandang ayam itu, Dit!" Tiba-tiba kudengar suara dari belakang. Aku menoleh. Ternyata Ibu telah berdiri di belakangku sambil tersenyum.

Di kandang ayam? Aku terheran-heran. Ah, Kakek ada-ada saja. Oleh-oleh kok ditaruh di kandang ayam. Oleh-olehnya macam apa, sih? Aku semakin penasaran.

Aku segera menuju kandang ayam yang ditunjuk oleh Ibu. Kubuka pintunya. Aku tercengang setelah mengetahui apa isinya.

"Astaga... cuma bebek, Bu!" seruku dengan nada kecewa ketika melihat tiga ekor bebek di dalamnya. Suaranya kwak-kwek, kwak-kwek, ribut sekali saat aku membuka pintu kandang itu. Itulah suara yang paling aku benci.

"Ya, bebek. Apa kau tidak senang dengan bebek?" tanya Ibu.

"Bukannya tidak senang, Bu. Akan tetapi, apakah Kakek tidak bisa membawakan oleh-oleh lainnya yang lebih bagus dari bebek?" kataku sambil menutup kembali pintu kandang ayam itu.

"Bebek itu lebih bagus jika dibandingkan dengan oleh-oleh lainnya," kata Ibu. "Kakekmu bermaksud baik, yaitu agar kau mau memelihara bebek. Sebab, bebek itu menghasilkan telur. Kau suka makan telur, kan?" sambung Ibu.

Aku mengangguk-angguk. Akan tetapi, dalam hatiku tetap saja tidak senang dengan oleh-oleh itu. Di desa, Kakek memang banyak memelihara bebek. Beliau juga menjadi saudagar telur. Hampir setiap hari Kakek didatangi tengkulak yang hendak memborong telur bebeknya. Kali ini Kakek memberiku oleh-oleh bebek mungkin dengan maksud agar aku juga dapat menjadi saudagar telur seperti dirinya. Aku tertawa geli dalam hati. Kakek lupa bahwa kota dan desa jauh berbeda. Di kota sempit dan bebek memerlukan tempat yang luas untuk hidupnya. Apakah bebek itu mau bertelur di tempat yang sesempit ini? Ataukah didiamkan saja bertelur di kebun orang lain?

"Kalau kau tidak mau memeliharanya, biarlah Pak Kromo nanti yang mengurus bebek-bebek itu!" kata Ibu ketika melihat aku tercengung.

"Bukannya Didit tidak mau mengurusnya, Bu. Akan tetapi, Ibu juga harus ingat bahwa kebun kita sempit. Apakah bebek-bebek itu akan kita biarkan bermain di halaman orang lain?" sanggahku.

"Sempit kalau untuk beratus-ratus ekor bebek, Dit. Kalau hanya tiga atau sepuluh ekor, tempat ini Ibu rasa lebih dari cukup. Yang penting, janganlah kau mengecewakan Kakek!" kata Ibu lagi.

Benar kata Ibu. Aku memang tidak boleh mengecewakan Kakek dan tidak boleh menolak oleh-oleh yang dibawanya, walau oleh-oleh itu hanya bebek. Akan tetapi, biar bagaimanapun aku tetap tidak suka kepada bebek. Aku benci kepada suaranya yang ribut itu. Benci kepada hidupnya yang suka main air comberan dan lumpur. Benci kepada kakinya yang selalu kotor. Pada saat itu juga, aku mempunyai rencana lain terhadap bebek itu.

"Baiklah, Bu. Untuk sementara ini Didit mau memeliharanya. Akan tetapi, nanti setelah kakek kembali ke desa, bebek-bebek itu akan Didit potong. Sebab, kata teman Didit, daging bebek itu gurih rasanya!" kataku kemudian.

Ibu tampak tidak senang mendengar jawabanku.

"Tadi Ibu sudah bilang, kalau kau tidak mau memeliharanya, biarlah Pak Kromo yang mengurusnya!" kata Ibu dengan nada agak tinggi. "Sekali lagi engkau harus ingat, Dit. Kau tidak boleh mengecewakan Kakek. Ia menginginkan agar kau suka beternak seperti dia. Kalau kau memang tidak suka beternak, tidak ada salahnya kalau bebek-bebek itu diurus oleh Pak Kromo? Kalau kau memang ingin merasakan enaknya daging bebek, nanti sore kita makan di restoran yang menjual daging bebek!" lanjutnya.

"Betul, Bu?" hampir-hampir aku tidak percaya. Ibu mengangguk.

"Kita makan bersama Kakek," tambahnya.

Sore itu, setelah Ayah kembali dari kantor, kami segera ke restoran untuk menikmati daging bebek. Ternyata, daging bebek itu memang lezat, tidak kalah dengan daging ayam.

"Biarlah Didit saja yang mengurus bebek-bebek itu, Bu. Biarlah bebek-bebek itu berkembang biak. Nanti kalau sudah banyak, barulah Didit memotongnya!" kataku di tengah-tengah keluargaku.

Mereka lalu tertawa.

16. Cita-Cita Siti

Hari ini Siti agak bingung. Tadi pagi Bu Guru menyuruh anak-anak satu per satu mengutarakan cita-citanya di depan kelas. Mereka rata-rata ingin jadi dokter, insinyur, sarjana hukum, dan sekretaris. Bahkan, Aris yang duduk persis di depannya ingin jadi konglomerat. Ketika gilirannya untuk bercerita, Siti bungkam.

Sebetulnya, Siti sudah punya cita-cita. Akan tetapi, entah mengapa ia takut mengutarakaninya. Ia malu kalau nanti teman-teman menerawakannya. Sebaliknya, cita-cita Siti lain daripada yang lain. Dari sekian banyak temannya itu, ternyata tidak ada satu anak pun yang cita-citanya sama dengan dia. Inilah yang membuatnya takut.

"Mengapa engkau diam saja, Siti? Apakah engkau tidak mempunyai cita-cita?" tanya Ibu Guru ketika Siti bungkam.

"Barangkali Siti ingin jadi baby sitter, Bu. Sebab, ia senang menggendong boneka!" celetuk Rini tiba-tiba dari belakang. Anak-anak tertawa mendengar seloroh Rini.

"Atau, mungkin Siti ingin jadi artis, Bu. Ia sering saya dengar menyanyi di kamar mandi!" sambung Iwan yang rumahnya bersebelahan dengan rumah Siti.

Kembali anak-anak tertawa. Wajah Siti merah padam mendengar cok-cok temannya.

"Jadi baby sitter atau penyanyi pun cita-cita yang bagus. Yang penting, dalam hidup ini kalian harus mempunyai cita-cita!" kata Ibu Guru menandaskan.

Siti tetap saja diam. Yang jelas ia tidak ingin jadi baby sitter atau penyanyi. Ada cita-cita lain dalam hatinya yang tidak seorang pun tahu.

Ketika lonceng pulang sekolah berdentang, kembali anak-anak ribut membicarakan cita-citanya. Masing-masing bangga dengan cita-citanya itu. Si Rini misalnya, yang ingin jadi dokter, mengatakan akan menolong orang-orang miskin di desa. "Mereka tidak perlu membayar jika berobat kepadaku!" katanya dengan serius.

Toto yang bercita-cita ingin menjadi insinyur pertanian mengatakan, akan memajukan kaum tani Indonesia agar hidupnya makmur. Lain pula yang dikatakan Ismed. Ia bercita-cita menjadi arsitek ternama.

"Nanti akan kubangun gedung-gedung megah pencakar langit yang dapat mengalahkan kota New York atau Tokyo!" katanya penuh semangat.

"Semua itu tidak ada artinya jika tidak ada penyanyi, bukan?" tukas Iwan tiba-tiba. "Nah, agar kita selalu terhibur, kita perlu menggunakan Siti pentas di panggung. Setuju 'kan, Ti?" sambungnya pula sambil melirik ke arah Siti yang berjalan di sampingnya.

Hampir semua anak menoleh ke arah Siti. Lalu mereka tertawa. Siti sangat dongkol.

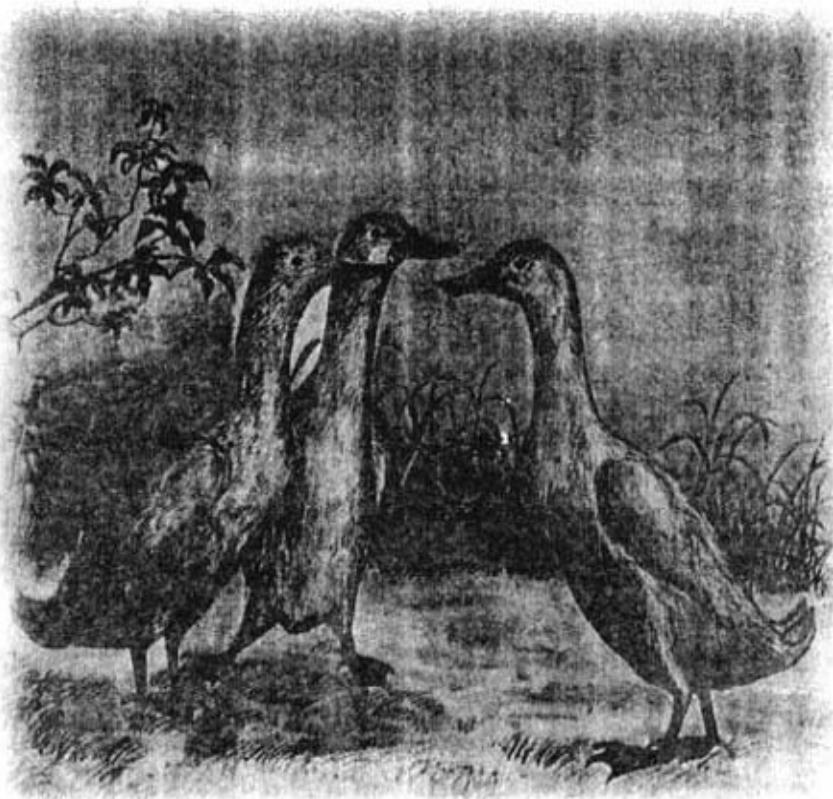
Sampai di rumah, Siti langsung menemui mamanya. Ia menceritakan peristiwa di kelas tadi. "Cita-cita mereka semuanya hebat, Ma. Rini ingin jadi dokter. Toto ingin jadi insinyur pertanian. Ismed ingin jadi arsitek. Aris ingin jadi konglomerat, dan Ita ingin jadi pramugari. Pokoknya, cita-cita mereka semuanya yahuuud!" kata Siti sambil mengacungkan jempol.

"Kau...?" tanya mamanya sambil mempersiapkan piring untuk makan siang.

"Itulah, Ma. Siti malu mengatakannya. Siti takut ditertawakan teman-teman," jawab Siti.

"Mengapa mesti malu, Ti. Kalau cita-citamu bagus, tentu teman-temanmu mendukung."

"Akan tetapi, Ma...."



"Ah, setiap manusia punya hak untuk menentukan cita-citanya, Ti. Lebih bagus kalau cita-cita itu dirancang sejak kecil."

"Apakah Mama nanti tidak menertawakan jika cita-cita ini Siti utarakan?" tanya Siti ragu-ragu.

"Memangnya cita-cita Siti apa, sih?" mamanya menghentikan pekerjaannya dan dengan serius menatap Siti.

Siti terdiam. Ia terpaku sejenak mendengar pertanyaan mamanya. Ya, apakah sebetulnya cita-cita Siti? Siti segera mengeluarkan sebuah majalah dari dalam tasnya. Ia membuka halaman tengah. Diperlihatkannya halaman itu kepada mamanya sambil berkata. "Kemarin karangan Siti dimuat di majalah ini, Ma. Lihat, ini nama Siti!"

Mamanya mengambil majalah itu. Dibacanya sejenak. Mamanya seperti tidak percaya. "Benar ini karanganmu, Ti?"

"Lho, Mama ini bagaimana, sih? Nama Siti 'kan jelas tercantum di situ. Alamat yang tertulis di bawah karangan itu 'kan alamat rumah kita!" jawab Siti meyakinkan.

Mamanya mengangguk-angguk. "Mama sekarang tahu. Siti ingin jadi pengarang, bukan?" tanya mamanya kemudian.

Siti tidak menjawab. Kepalanya menunduk.

"Mengapa mesti malu, Ti? Menjadi pengarang adalah cita-cita besar. Sama besarnya dengan cita-cita teman-temanmu itu. Tanpa pengarang, mungkin pembangunan di negara kita tidak akan berjalan. Ingat, pada waktu zaman revolusi dulu, pengarang pun ikut berjuang."

Mereka turut mengangkat senjata. Cuma senjata mereka adalah pena. Melalui tulisan, mereka mampu mengobarkan semangat rakyat untuk berjuang mengusir penjajah dan mempertahankan kemerdekaan."

Siti tidak percaya mendengar kata-kata mamanya itu. "Jadi, menjadi pengarang pun merupakan cita-cita besar, Ma?" tanyanya seperti bermimpi.

"Percayalah, Ti. Mama bangga dengan cita-citamu. Mama sepenuhnya mendukung. Kau tidak perlu berkecil hati. Tugasmu adalah mendidik bangsa," jawab mamanya sambil menepuk pundak Siti.

Mata Siti berbinar-binar, ia terharu. Kepercayaan dirinya pun tumbuh. "Tugasmu adalah mendidik bangsa!" kata-kata terakhir mamanya itu membekas di ulu hatinya.

Ya, kini Siti tidak perlu malu atau berkecil hati lagi dengan cita-citanya. Besok ia harus berani mengutarakan cita-citanya ini kepada Bu Guru dan teman-temannya di kelas. Siti ingin menjadi pengarang!

17. Selamat Tinggal, Jakarta

Untuk terakhir kalinya Maman memandangi tanah kelahirannya. Besok ia harus sudah pindah. Begitu pula penduduk lainnya. Daerah tempat tinggalnya ini harus sudah kosong dalam jangka waktu tiga bulan, demikian ultimatum Pak Lurah. Kata Ayah, di sini nanti akan dibangun gedung-gedung bertingkat yang sangat megah. Penghuninya orang-orang kaya.

Kini yang tampak di sana-sini kesibukan orang yang sedang membongkar rumah. Beberapa buah rumah di antaranya telah roboh menjadi puing. Yang Maman sedihkan, ia nanti tidak akan bertemu lagi dengan Udin, Memet, Ujang, Dani, dan Ipin. Teman-teman sepermainannya itu juga bernasib sama, harus pindah dari tempat ini. Maman tidak akan pernah lagi dapat mengaji bersama di Mesjid An-Nur sebab mesjid tua itu pun rencananya akan dibongkar. Tanah lapang tempat mereka bermain sepak bola mungkin akan disulap menjadi kolam renang atau berubah menjadi lapangan parkir. Jangan harap di sini nanti ada anak-anak bermain layang-layang, main petak umpet, atau perang-perangan. Mas Kemis pun tidak mungkin lagi menjajakan bakso kelilingnya seperti biasa di tempat ini. Semua itu kelak hanya tinggal kenangan. Buldoser akan menggusur segalanya hingga rata menjadi tanah. Tidak kecuali rumah Haji Jamal yang bertembok tinggi itu.

Sampai sekarang Maman tidak tahu, mengapa mereka harus pindah. Mengapa gedung bertingkat yang katanya untuk hotel itu harus dibangun di daerahnya. Mengapa tidak di tempat lain?

"Mengapa kita harus pindah, Ayah?" tanya Maman tidak mengerti kepada ayahnya yang sedang sibuk membereskan surat-surat.

"Ya, karena kita memang harus pindah," jawab ayahnya.

"Ya, tetapi mengapa? Bukankah sejak kecil kita tinggal di sini dan mencari penghidupan di tempat ini?"

"Ini kota Jakarta, Nak. Yang punya adalah orang-orang besar, sedangkan kita orang kecil. Orang kecil pantasnya tinggal di pinggir. Kau mengerti?" jawab ayahnya.

Maman tidak puas mendengar jawaban ayahnya itu. Sebetulnya, banyak pertanyaan lain yang ingin diutarakannya. Misalnya, siapa sebenarnya orang-orang besar yang dimaksud Ayah itu. Lalu, mengapa orang-orang seperti Maman, Memet, Udin, Ujang, Dani, dan Ipin disebut orang kecil? Ya, mengapa? Akan tetapi, Ayah tampaknya tidak mempunyai banyak waktu untuk memberi penjelasan. Ia hanya berkata, "Sudahlah, tidak perlu banyak tanya. Kemasi saja barang-barangmu. Setelah besar nanti, kau akan tahu mengapa kita harus meninggalkan kota ini."

Terpaksa Maman menuruti perintah ayahnya. Hari ini mereka sibuk mengemas barang-barang. Ibu membereskan peralatan dapur dan pakaian. Semua benda yang masih dapat dipakai dimasukkan ke dalam karung dan kardus. Maman sendiri mengepak buku-buku pelajarannya. Besok, semua barang itu akan diangkat ke atas truk, termasuk meja dan kursi, lemari, tempat tidur, dan bufet. Ayah sudah mempersiapkan segalanya. Rumah baru di pinggir kota pun sudah tersedia. Sekolah Maman? Maman nanti tidak lagi sekolah di Jakarta. Begitu pula Udin, Memet, Ujang, Dani, dan Ipin. Mereka terpaksa juga pindah sekolah. Ah, betapa sedih hati Maman harus berpisah dengan teman-teman yang dicintainya itu. Betapa sedih hati Maman harus meninggalkan kota kelahirannya ini.

"Ayah, apakah karena kita orang kecil sehingga kita disuruh pindah?" tanya Maman lagi kepada ayahnya yang masih sibuk mengurus surat-surat.

Ayahnya tidak menjawab.

"Jawablah, Ayah. Aku tidak mengerti semua ini. Mengapa gedung bertingkat itu harus dibangun di daerah kita? Padahal, di tempat lain kan bisa!"

Tiba-tiba ayah berpaling ke arahnya. Ditatapnya Maman.



"Maman, kota ini sudah terlalu sesak. Tempat tinggal kita pun sudah tidak layak huni. Banyak orang bilang daerah kita ini kumuh. Kaulihat, setiap tiba musim hujan, gang-gangnya menjadi becek. Rumah kita pun selalu kebanjiran. Untuk itu, perlu diremajakan. Pemerintah sekarang ini sedang giat membangun. Kaulihat pula, di mana-mana berdiri gedung bertingkat. Di tempat kita ini pun kelak akan didirikan gedung bertingkat. Demi lancarnya pembangunan, kita harus mengalah, pindah ke tempat lain. Sudah tentu kita juga diberi ganti rugi yang wajar. Mengerti, Maman?"

Mendengar jawaban ayahnya itu, Maman mengangguk-angguk. Kini, ia agak memahami persoalannya.

Ketika Maman sedang sibuk memasukkan buku-buku pelajaran ke dalam kardus, tiba-tiba si Belang, kucing kesayangannya datang menghampiri. Ia berhenti sejenak. Dipandanginya kucing itu. Ia bertambah sedih. "Belang, mulai besok kita berpisah. Aku tidak bisa lagi memberimu kepala ikan. Nanti, kalau gedung itu sudah jadi, mintalah kepada penghuninya. Kau tentu mendapatkan makanan yang lebih enak."

Kucing itu cuma mengeong.

Esek harinya, truk yang dipesan Ayah telah menanti di depan rumah. Semua barang pun dinaikkan ke atas truk. Tetangganya yang kebetulan belum pindah ikut membantu. Maman tidak menjumpai Udin, Memet, Ujang, Dani, dan Ipin. Mereka sudah pindah terlebih dahulu. Maman tidak tahu mereka pindah ke mana. Hanya Ujang yang ia dengar kembali ke daerah asalnya, Tasikmalaya.

Setelah semua barang termuat di atas truk, mereka pun ikut naik. Untuk terakhir kalinya Maman memandangi tanah kelahirannya. Hampir seluruhnya telah menjadi puing. Kelak, di bekas puing-puing itu akan terjadi hiruk pikuk. Pemukul tiang beton berdentaman. Pilar-pilar besi ditancapkan. Kayu-kayu digergaji, batu bata disusun. Kloter-kloter dan marmer dipasang pada tempatnya yang pas. Dalam waktu relatif singkat, akan berdiri gedung itu dengan segala perlengkapan yang isinya tidak mungkin dapat Maman bayangkan. Lalu, seorang pejabat, mungkin

Bapak Presiden atau Gubernur, akan meresmikan penggunaannya dengan diawali penggantungan pita. Tepuk tangan hadirin pun bergema.

Sayang, semua itu nanti bukan untuk orang seperti Maman, Maman, Udin, Ujang, Dani, dan Ipin. Mungkin kelak mereka hanya dapat memandangi gedung itu dari pinggir jalan atau dari dalam bus jika kebetulan mereka datang ke kota Jakarta. Ah, betapa cepat segalanya berubah!

"Selamat tinggal, Jakarta!" tanpa sadar Maman mengucapkan kata-kata tersebut ketika truk yang mereka tumpangi bergerak ke arah timur. Ya, mereka akan pindah ke daerah timur yang udaranya masih segar dan murni. Tidak seperti kota Jakarta yang begitu padat dan terpolusi di mana-mana.

"Selamat tinggal, Jakarta!" sekali lagi Maman mengumumkan kata-kata perpisahan. Di tengah jalan, tiba-tiba ia teringat si Belang. Bagaimana nasib kucing itu nanti?

TENTANG PENULIS

Penulis lahir di kota Sragen, Jawa Tengah, 14 Juli 1964. Lulus SMA tahun 1984. Pernah kuliah di Sekolah Tinggi Publistik (sekarang IISIP) tahun 1985 - 1989, jurusan Ilmu Jurnalistik, (tidak tamat).

Ia mulai menulis sejak di bangku SMP, berupa cerpen anak-anak, cerpen remaja, dan cerpen dewasa yang dimuat di Sinar Harapan, Suara Pembaruan, Sinar Pagi,

Prioritas, HAI, Gadis, Amanah, Famili, Psikologi Populer Anda, Sahabat Pena, dan Mingguan Mutiara. Di samping itu, ia juga sering menulis artikel tentang sastra serta liputan berita mengenai seni budaya dan pariwisata.

Tahun 1985 - 1990, pernah bekerja di beberapa perusahaan swasta dan mengelola majalah perusahaan di salah satu BUMN.

Tahun 1986 - 1987, ia juga pernah berkecimpung di dunia teater, tahun 1990 - 1991, membantu menerbitkan Majalah TULIP, majalah yayasan Ikatan Keluarga Alumni Nederland bekerja sama dengan Kedutaan Besar Belanda untuk Indonesia. Kemudian, tahun 1991 - 1993, menjadi reporter lepas di Harian Umum Suara Pembaruan, dan tahun 1993 - 1994, bersama teman-teman menerbitkan Majalah Gema Pariwisata.

Kini penulis lebih senang menikmati alam bebas dengan menekuni dunia seni lukis sambil menulis.





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>